

**OTORITAS BUYA DALAM PENGUATAN WAWASAN KEISLAMAN
MASYARAKAT: JARINGAN PENGAJIAN DI PULAU TENGAH**

SKRIPSI



OLEH:

Enny Gafutri
NIM : 1910201137

**MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI
1445 H / 2023 M**

**OTORITAS BUYA DALAM PENGUATAN WAWASAN KEISLAMAN
MASYARAKAT: JARINGAN PENGAJIAN DI PULAU TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Jurusan
Pendidikan Agama Islam

OLEH:

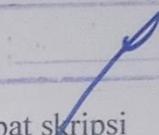
Enny Gafutri
NIM : 1910201137

**MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI
1445 H / 2023 M**

Sungai Penuh, April 2023
Dr Suriyadi, S.Ag, S.S, M.Ag
Ade Putra Hayat, M.Pd
DOSEN INSTITUT AGAMA
ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu
Keguruan IAIN Kerinci
Di_ Sungai Penuh

NOTA DINAS

AGENDA	
NOMOR	: 338
TANGGAL	: 28. 04. 2023
PARAF	: 

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudari: **ENNY GAFUTRI NIM : 1910201137** yang berjudul **“OTORITAS BUYA DALAM PENGUATAN WAWASAN KEISLAMAN MASYARAKAT: JARINGAN PENGAJIAN DI PULAU TENGAH”**, telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan IlmuKeguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Maka kami ajukan skripsi ini agar dapat diterima dengan baik.

Demikian, kami ucapkan terima kasih semoga bermanfaat bagi kepentingan agama, nusa dan bangsa.

Wassalam,
Pembimbing I

Dr. Suriyadi, S.Ag, S.S, M.Ag
197210111999031002

Pembimbing II

Ade Putra Hayat, M.Pd
199012112019031007

PENGESAHAN

Skripsi oleh Enny Gafutri NIM : 1910201137 dengan judul “*Otoritas Buya Dalam Penguatan Wawasan Keislaman Masyarakat : Jaringan Pengajian Di Pulau Tengah*” telah diuji dan dipertahankan pada tanggal 11 mei 2023

Dewan Penguji

Dr. Saaduddin, M.Pdi
NIP. 196608092000031000

Ketua Sidang.....

Dr. Muhammad Yusuf, S.Ag, M.Ag
NIP. 197005051998031006

Penguji I.....

Mahmud Hibatu Wafi, M.A
NIP. 199211182020121013

Penguji II.....

Dr. Suriyadi, S.Ag, S.S, M.Ag
NIP. 197210111999031002

Pembimbing I.....

Ade Putra Hayat, M.Pd
NIP. 199012112019031007

Pembimbing II.....

Mengesahkan
Dekan



Dr. Hadi Candra, S.Ag, M.Pd
NIP. 197306051999031004



Mengetahui
Ketua Jurusan



Dr. Nur Hafid Sasferi, M.Pd
NIP. 197806052006041001



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Enny Gafutri
NIM : 1910201137
Tempat/Tanggal lahir : Koto Dian Pulau Tengah, 26 Juli 2001
Jenis Kalam : Perempuan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN
Kerinci

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: **“OTORITAS BUYA DALAM PENGUATAN WAWASAN KEISLAMAN MASYARAKAT: JARINGAN PENGAJIAN DI PULAU TENGAH”** benar-benar karya asli saya kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Sungai Penuh, 20 April 2023

Yang menyatakan



ENNY GAFUTRI
NIM : 1910201137

ABSTRAK

Enny Gafutri (2023) NIM : 1910201137. Otoritas Buya Dalam Penguatan Wawasan Keislaman Masyarakat: Jaringan Pengajian Di Pulau Tengah. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci. (I) Dr. Suriyadi, S.Ag, Ss, M.Ag (II) Ade Putra Hayat, M.pd

Penelitian ini diatar belakangi oleh kondisi wawasan keislaman masyarakat di Pulau tengah yang masih kurang, upaya yang dilakukan dalam penguatan wawasan keislaman masyarakat ialah dengan otoritas yang dimiliki oleh Buya dan salah satu otoritas yang dimiliki Buya ialah meningkatkan wawasan keislaman melalui jejaring pengajian yang dipimpinnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Otoritas Buya dalam penguatan wawasan keislaman masyarakat melalui jaringan pengajian di pulau tengah.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan regresi linear berganda pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan temuan yang diperoleh bahwa bentuk otoritas yang dimiliki Buya yang membuat masyarakat tertarik untuk mau belajar tentang ilmu salah satunya adalah karena karisma dan sikap yang dimiliki, kondisi wawasan keislaman masyarakat di Desa Pulau Tengah masih dalam kategori yang kurang dan perlu untuk ditingkatkan atau dikuatkan, terdapat lima pengajian yang berada di Pulau Tengah yang masing masing pengajian dipimpin oleh seorang Buya yakni Pengajian Riyadhus Shalihin oleh Buya Sumarlin, S.PdI, M.A. Pengajian Miftahul Jannah oleh Buya Muksin, S.Ag., Pengajian Uswatul oleh Buya Drs. Hudri Hamzah, Pengajian Qoa Idul Iman oleh Buya Sabbanuddin, Pengajian Biyadatul Hidayah oleh Buya Ronaldi Asy'ari, Lc. Berdasarkan pembahasan yang dilakuakn diperoleh hasil bahwa Buya di Pulau Tengah tidak memiliki otoritas tradisional dan otoritas legal, tetapi memiliki otoritas kharismatik dalam upaya penguatan wawasan keislaman masyarakat. Pengajian yang dipimpin oleh buya tersebut dengan otoritas kharismatik yang dimilikinya sangat berperan dalam meningkatkan pemahaman wawasan keislaman masyarakat.

Kata Kunci: Otoritas, Buya, Wawasan Keislaman, Jaringan Pengajian

ABSTRACT

Enny Gafutri (2023) NIM : 1910201137. Buya Authority in Strengthening Community Islamic Insights: Recitation Network in Pulau Tengah. Thesis. Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Institut Agama Islam Negeri Kerinci. (I) Dr. Suriyadi, S.Ag, Ss, M.Ag (II) Ade Putra Hayat, M.Pd

This research was motivated by the lack of Islamic insight in the people of Pulau Tengah. The efforts made to strengthen the Islamic insights of the community were with the authority owned by Buya and one of the authorities owned by Buya was to increase Islamic insight through the recitation network he leads.

The research method used in this study is qualitative with a descriptive approach. The data analysis technique used was descriptive analysis and multiple linear regression. Data collection in this study used observation, interview and documentation methods.

The results of the study show that based on the findings obtained that the form of authority that Buya has that makes people interested in learning about science is one of them due to their charisma and attitude, the condition of the Islamic insights of the people in Pulau Tengah Village is still in the lacking category and needs to be improved or strengthened, there are five recitations on Pulau Tengah, each of which is led by a Buya, namely the Recitation of Riyadhush Shalihin by Buya Sumarlin, S.PdI, M.A., the Recitation of Miftahul Jannah by Buya Muksin, S.Ag., the Recitation of Uswatul by Buya Drs. Hudri Hamzah, the Recitation Qoal'dul Iman Recitation by Buya Sabbanuddin, the Recitation Biyatatul Hidayah by Buya Ronaldi Asy'ari, Lc. Based on the discussions that were carried out, the result was that Buya in Pulau Tengah did not have traditional authority and legal authority, but had charismatic authority in an effort to strengthen people's Islamic insights. The recitation led by the buya with his charismatic authority plays a very important role in increasing the understanding of the Islamic community's insights.

Keywords: Authority, Buya, Islamic Insight, Recitation Network

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati kepada-Mu ya Allah Alhamdulillah Atas Rahmat dan Karunia-Mu...

Dengan iringan do'a dan rasa syukurku yang teramat besar skripsi ini kupersembahkan kepada :

Tercinta ayahanda Gazali dan Ibunda Eti Sumiana yang telah mendukung, Mendidikku hingga saat ini,

Adikku/Kakakku Ega Putri Yeti dan Yusril dan Keluargaku Yang telah memberi dukungan ,semangat,serta perhatian kepada Peneliti sehingga saya dapat menyelesaikan study.

Teman, sahabat dan semua yang selalu mendukungku.

Ya Allah, semoga ridho-Mu selalu meyertai jalan jihadku. Amin

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ

Allah tidak membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya (O.S Al-Baqarah: 286)

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur dipanjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga penyusunan Skripsi ini yang berjudul **“OTORITAS BUYA DALAM PENGUATAN WAWASAN KEISLAMAN MASYARAKAT: JARINGAN PENGAJIAN DI PULAU TENGAH”** dapat terselesaikan. Penyusunan laporan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan kelulusan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia dari alam kejahilan kepada alam kebenaran. Semoga isi dan makna yang terkandung didalam skripsi ini dapat dipahami di lembaga pendidikan dan segenap pembaca, kemudian selanjutnya peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat: Skripsi ini peneliti susun dengan harapan semoga tidak hanya menjadi syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pendidikan Agama Islam di IAIN Kerinci, namun juga memberikan kontribusi bagi para pembaca dan menambah referensi keilmuan tarbiyah, khususnya pada Pendidikan Agama Islam. Penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya doa, bimbingan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak baik moril maupun materil, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ayahanda Tercinta Gazali dan Ibunda Tercinta Eti Sumiana beserta keluarga yang selalu memberikan doa dan dukungan yang tiada henti untuk peneliti.

2. Bapak Dr. H. Asa'ari, M.Ag, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci dan Wakil Rektor I Bapak Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.IP, M.Ag, Wakil Rektor II Bapak Dr. Jafar Ahmad, S.Ag, M.Si, dan Wakil Rektor III Bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah memberikan pengarahan dan bantuan kepada peneliti.
3. Bapak Dr. Hadi Candra, S.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) dan Dekan I Bapak Dr. Saaduddin, M.PdI, Dekan II Bapak Dr. Suhaimi, M.Pd, dan Dekan III Bapak Eva Ardinal, M.Pd serta dosen-dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam yang selama ini telah mencurahkan segenap ilmu yang dimiliki dan membimbing peneliti dalam memahami segala ilmu yang dipelajari, yang telah membantu peneliti baik dalam menyelesaikan administrasi, langkah-langkah untuk menyelesaikan skripsi ini, serta tak hentinya semangat untuk secepatnya menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Nuzmi Sasferi, M.Pd dan Bapak Ali M Zebua, M.PdI selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr.Suriyadi, S. Ag, S.S, M. Ag dan Bapak Ade Putra Hayat, M.Pd. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang dengan ketulusan hati telah mengarahkan dan membimbing peneliti didalam penyusunan skripsi ini, memberikan perhatian, bimbingan dan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak Dr. Muhamad Yusuf, S.Ag., M.Ag. dan Bapak Mahmud Hibatu Wafi, M.A selaku dosen penguji I dan Penguji II yang telah memberikan saya arahan dan bimbingan dalam menyusun skripsi ini.
7. Dosen, karyawan/karyawati di lingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang turut membantu peneliti dengan memberikan saran dan masukan yang dibutuhkan dalam penelitian skripsi ini.
8. Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah melayani dan membantu peneliti dalam mengadakan buku dan informasi ilmiah lainnya dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak Bpk. Diki Zulmiyadi selaku kepala Desa Pulau Tengah, pemimpin dan pengurus pengajian, Jamaah pengajian, masyarakat serta seluruh pihak yang membantu untuk memberikan penjelasan dan keterangan demi kelancaran skripsi ini

Pulau Tengah,.....April 2023

Peneliti

ENNY GAFUTRI
NIM : 1910201137

DAFTAR ISI

NOTA DINAS.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
PERSENBAHAN DAN MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Definisi Operasional.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	12
B. Penelitian Relevan.....	23
C. Kerangka Berfikir.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	26
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	27
C. Subjek Penelitian.....	27
D. Teknik Pengumpulan Data.....	27
E. Instrumen Penelitian.....	28
F. Teknik Analisis Data	29
G. Teknik Keabsahan Penelitian.....	30
BAB IV TEMUAN DAN PEBAHASAN	
A. Temuan.....	33

B. Pembahasan.....	47
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	60



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	26
Gambar 3.1. Triangulasi Data.....	33
Gambar 4.1 Struktur Kepengurusan Pengajian Riyadhus Shalihin.....	42
Gambar 4.2 Struktur Kepengurusan Pengajian Miftahul Jannah.....	43
Gambar 4.3 Struktur Kepengurusan Pengajian Uswatun Hasanah.....	44
Gambar 4.4 Struktur Kepengurusan Pengajian Qoa Idul Iman.....	45
Gambar 4.5 Struktur Kepengurusan Pengajian Biyadatul Hidayah	46
Gambar 4.6 Jaringan Pengajian di Pulau Tengah	47



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Informan.....	27
Tabel 4.1 Riwayat Pendidikan Formal Buya Di Pulau Tengah.....	48



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam setiap tatanan kehidupan sosial manusia, untuk mengarahkan suatu kelompok agar bias teratur maka diperlukan sebuah otoritas, baik dalam bentuk sebuah lembaga ataupun karakter seorang individu, termasuk dalam hal beragama. Mushonnif dalam Chairy (2019: 201), Otoritas dapat dipahami sebagai kekuasaan untuk mempengaruhi dan mengontrol orang lain. Otoritas tidak dimiliki oleh sembarang orang, melainkan dimiliki oleh sebagian orang yang pantas.

Untuk memahami lebih jauh konsep otoritas, kita tidak bisa meninggalkan konsep Weber tentang tiga tipe kekuasaan: tradisional, rasional-legal, dan kharismatik. Tipe-tipe Weber tersebut dikaitkan dengan bentuk-bentuk aksi sosial dan hubungan-hubungan sosial yang menjadi ciri khas berbagai kelompok masyarakat. Memang tipologi yang dirumuskan Weber diletakkan dalam konteks kepemimpinan (politik). Namun, karena kepemimpinan tidak dapat dilepaskan dari otoritas, maka tipologi ini juga bisa kita adaptasi dalam melihat otoritas keagamaan (Rumadi, 2012: 27).

Max Weber (2009) membagi otoritas ke dalam tiga bentuk, yakni otoritas tradisional, legal, dan karismatik. Otoritas tradisional merujuk kepada otoritas yang dimiliki oleh seorang pemimpin dalam masyarakat tradisional, yang memiliki otoritas dalam menafsirkan dan menegakkan aturan-aturan

yang berlaku. Dalam pandangan Max Weber, seiring dengan modernisasi, otoritas



tradisional ini akan tergantikan oleh otoritas legal yang muncul dan berkembang seperti dalam otoritas birokrasi sebagaimana terjadi dalam masyarakat Barat yang rasional. Sementara otoritas tradisional terkait dengan keyakinan terhadap kesakralan tatanan nilai tradisional dan kepatuhan terhadap pemimpinnya karena hubungannya dengan para pemimpin terdahulu, kepatuhan terhadap otoritas legal dibangun berdasarkan asas-asas rasionalitas modern. Sementara itu, otoritas karismatik merujuk kepada pengakuan bahwa pemimpin tersebut memiliki karisma, atau sering disebut karomah.

Sebagaimana kita ketahui bahwa Agama Islam meyakini Allah Swt, Nabi Muhammad dan Al-Qur'an merupakan otoritas tertinggi. Ketiganya dipandang sebagai pemegang otoritas yang paling fundamental. Kemudian setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw pemegang otoritas berlanjut pada *khulafaur Rasyidin*, setelah itu lahirlah sekte-sekte seperti mur'jiah dengan khawarij, dan asy'ariyah dengan mu'tazilah dan lain-lain. Akibat ketidakpuasan dalam kelanjutan pemegang otoritas dan persoalan perpecahan politik, kemudian muncullah berbagai aliran-aliran (*madzhab*) yang disebar oleh para ulama-ulama hingga kini (Jannah, 2019: 80).

Lebih Lanjut menurut Jannah, (2019: 81), di Indonesia sendiri sebenarnya tidak mengenal otoritas tunggal. Otoritas keislaman di Indonesia menyebar dalam berbagai lapisan, baik dalam lembaga-lembaga agama, lembaga negara, maupun tokoh-tokoh lokal. Lembaga-lembaga keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persis mempunyai lembaga fatwa untuk memberi

panduan kepada umatnya dalam berbagai soal agama. Demikian juga dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui Komisi Fatwa secara reguler mengeluarkan sejumlah fatwa. Menurut Azyumardi bahwa di Indonesia, otoritas Islam terpecah dalam ulama baik secara perorangan, kelompok, maupun dalam lembaga keagamaan Jannah, (2019: 82).

Ghafur (2014: 273) menjelaskan bahwa Individu yang memiliki kemampuan secara intelektualitas dalam bidang agama dapat menyandang status sebagai otoritas religius, yang mana dipersyaratkan juga mendapatkan pengakuan dari pihak lain. Dari pendapat tersebut, maka pemegang otoritas Islam dapat merujuk kepada sosok Ulama. Di Indonesia ulama mempunyai banyak sebutan dan berbeda diberbagai daerah seperti Kiai (Jawa), Ajengan (Sunda), Syaikh (Sumatra utara/ tapanuli) dan lain sebagainya.

Di Desa Pulau Tengah Sendiri dan Kabupaten Kerinci pada umumnya ulama-ulama mempunyai penyebutan tersendiri yakni Buya atau Abuya. Penyebutan ini sendiri merujuk pada penyebutan dan gelar ulama yang di berikan kepada orang di Minangkabau yang ahli dalam urusan Agama. Gelar Buya sendiri merupakan sebuah panggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari kata abi atau abuya yang dalam bahasa Arab berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati (Baidatul Raziqin, 2009: 188).

Dengan otoritas yang dimilikinya, Buya bisa lebih mudah dalam meningkatkan wawasan keislaman masyarakat. Karena sebagai pemegang otoritas Islam, Buya bisa mengajak dan meningkatkan wawasan keislaman masyarakat dengan legitimasi dan pemahaman agama yang dimilikinya. Dan

otoritas yang dimiliki Buya juga membuat Buya memiliki pengaruh sosial yang tinggi dalam masyarakat, sehingga apapun yang dilakukan akan diperhatikan dan menjadi suri tauladan bagi masyarakat.

Di Desa Pulau tengah yang seluruh masyarakatnya menganut Agama Islam tentunya juga memerlukan pemahaman terhadap Islam dan wawasan keislaman yang baik karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kualitas ibadah dan interaksi sosial masyarakat yang juga harus sesuai dengan tuntunan dan ajaran Agama Islam. Berdasarkan penuturan beberapa ulama di Desa Pulau tengah dapat diketahui bahwa wawasan keislaman masyarakat di pulau tengah sangat beragam dan sebagian besar masyarakat masih belum memiliki wawasan keislaman yang baik.

Wawasan keIslaman sendiri merupakan pemahaman seorang hamba terhadap nilai-nilai ajaran Islam dan implementasi ajaran tersebut dalam kehidupannya. Sehingga apabila semakin tinggi pemahaman dan wawasan keagamaan seorang individu atau masyarakat maka semakin kuat pula penerapan nilai-nilai Islam dalam suatu masyarakat tertentu.

Di dalam hal peningkatan wawasan keislaman dan melakukan syiar agama pada umumnya, Ulama atau Buya memiliki otoritas yang membuatnya memiliki wewenang dan kemampuan untuk meningkatkan wawasan keislaman dan pemahaman keagamaan dalam masyarakat. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa di Indonesia, otoritas Islam terpecah dalam ulama baik secara perorangan, kelompok, maupun dalam lembaga keagamaan. Ulama mengajarkan dasar-dasar Islam dan menanamkan nilai-nilai keislaman kepada

umat. Dalam hal ini di Desa Pulau Tengah pemegang Otoritas Islam ialah Buya.

Di Pulau Tengah sendiri, Buya sangat berperan penting dalam meningkatkan wawasan keislaman masyarakat. Otoritas yang dimiliki oleh Buya baik dalam hal otoritas tradisional, Rasional Legal maupun karismatik. Selain itu Buya memiliki tempat yang spesifik karena di samping urusan perilaku keagamaan, kehidupan sosial masyarakat juga bertumpu pada otoritas Buya. Buya menjadi perekat solidaritas dalam kegiatan ritual keagamaan dan pembangun sentiment kolektif keagamaan sehingga menjadi penyatu elemen-elemen sosial, maka Buya menjadi pemegang otoritas keagamaan yang sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat Pulau Tengah. Salah satu otoritas Buya dalam meningkatkan wawasan keislaman di Desa Pulau Tengah adalah dengan melakukan pengajian-pengajian Islam yang dilakukan di Masjid dan di Surau.

Salah satu otoritas yang dilakukan oleh Buya dalam meningkatkan wawasan keislaman masyarakat di pulau tengah ialah melalui jejaring pengajian. Di Pulau tengah sendiri terdapat beberapa pengajian yang dipimpin oleh seorang Buya. Pengajian tersebut merupakan wadah bagi masyarakat dalam meningkatkan wawasannya, baik dalam hal fiqih, ibadah dan pemahaman keislaman lainnya. Pengajian-pengajian yang ada di Pulau Tengah biasanya berjalan sendiri-sendiri dan tidak memiliki keterkaitan secara langsung satu sama lain, termasuk tidak dinaungi langsung oleh otoritas pemerintahan Desa. Adapun Buya-buya yang memimpin jejaring pengajian tersebut antara lain ialah Buya Drs. Hudri Hamzah, Buya Ronaldi

Asyari Lc, Buya Sabanuddin, Buya Muhsin, S.Ag, dan Buya Sumarlin, S.PdI, MA.

Jamaah dalam jejaring pengajian yang ada di Pulau Tengah dapat di bagi menjadi dua, yakni jejaring pengajian Majelis Ta'lim dan Jejaring pengajian membaca Al-Qur'an bagi anak-anak. Adapun dalam jejaring pengajiannya, Buya-buya yang ada di pulau tengah memiliki metode dan cara yang hampir sama dalam meningkatkan wawasan keislaman masyarakat, yakni dengan metode ceramah, diskusi, praktek, dan menghafal.

Dalam hal kelembagaannya, jejaring pengajian yang ada di Pulau Tengah berdiri sendiri-sendiri dan tidak terikat dengan lembaga pemerintahan secara langsung. Antara jejaring pengajian juga tidak memiliki hubungan kelembagaan secara langsung dan setiap jejaring pengajian cenderung memiliki Otoritas yang di turunkan secara turun-temurun dari masa lalu hingga saat ini.

Walaupun sudah memiliki jejaring pengajian sebagai otoritas dalam meningkatkan wawasan keislaman, namun pada kenyataannya tingkat wawasan keislaman masyarakat di pulau tengah belum bias di katakana pada tingkatan yang tinggi. Menurut Buya Sabanuddin, bahwa kondisi wawasan keislaman masyarakat di Desa Pulau Tengah sebagian besar masih kurang baik dalam segi ketauhidan, akhlak, maupun dalam hal ibadah. Ulama lain yakni Buya Ronaldi Asyari, Lc, menambahkan bahwa pemahaman wawasan keislaman masyarakat di Desa Pulau tengah masih dalam kategori rendah, hal tersebut bisa dilihat dalam hal tata cara beribadah dan penyelesaian

permasalahan keagamaan yang masih kurang. Sejalan dengan itu, Buya Drs. Hudri Hamzah dan Buya Muhsin, S.Ag juga mengatakan bahwa kondisi wawasan keislaman masyarakat di Pulau Tengah masih kurang.

Adapun dalam hal pengajian baca Al-Qur'an, menurut buya Sumarlin, S.PdI, MA terdapat peningkatan dan penurunan. Peningkatan terjadi dikarenakan pada saat ini sudah banyak orang-orang dewasa yang kembali ingin mendalami tentang cara membaca Al-Qur'an. Sedangkan pada satu sisi juga banyak anak-anak yang sudah berhenti mengaji Al-Qur'an pada jenjang kelas 6 Sekolah Dasar.

Masalah-masalah tersebut bias terjadi dikarenakan banyak factor, diantaranya ialah factor tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah dalam hal wawasan Keislaman dan juga kurangnya minat masyarakat terhadap pendidikan formal keagamaan seperti Madrasah. Factor tersebutlah yang akhirnya membuat kurangnya wawasan keislaman masyarakat di Pulau Tengah. Faktor lain yang juga mempengaruhi ialah tingkat pemahaman Ilmu agama yang masih rendah pada sebagian masyarakat, hal ini bias terjadi karena akses masyarakat untuk mendapatkan pendidikan dalam bidang keislaman yang masih sulit, terbukti dengan kurangnya jumlah ulama atau Buya yang berperan sebagai otoritas keislaman dengan jumlah masyarakat yang banyak.

Dari observasi awal yang dilakukan, adapun kendala yang menghambat penguatan wawasan keislaman di masyarakat Pulau Tengah adalah kurangnya jumlah Buya sebagai pemegang Otoritas dalam menyiarkan ajaran agama.

Dari segi masyarakat, tingkat pendidikan masyarakat yang tidak terlalu tinggi dan pemahaman wawasan keagamaan yang tidak di tanamkan sejak dini juga sangat berpengaruh. Kebanyakan masyarakat di Pulau Tengah mempelajari wawasan Keislaman pada usia dewasa dan tidak mempelajarinya dari kecil, walaupun ada itupun hanya seadanya yang dipelajari di pendidikan formal di sekolah.

Mengingat sangat pentingnya otoritas Buya dalam penguatan wawasan keislaman masyarakat di Pulau Tengah. Berdasarkan gambaran latar belakang masalah yang ada, maka permasalahan tersebut cukup penting dan menarik untuk dipecahkan, maka atas dasar pemikiran tersebut peneliti melakukan penelitian tentang **“Otoritas Buya dalam Penguatan Wawasan Keislaman Masyarakat: Jaringan pengajian di Pulau Tengah”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, agar pembahasan dalam penelitian ini lebih berfokus dan tidak meluas dalam pembahasannya maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini pada Otoritas Buya dalam Penguatan Wawasan Keislaman Masyarakat: Jaringan pengajian di Pulau Tengah.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Otoritas Buya dalam Penguatan Wawasan Keislaman Masyarakat?
2. Bagaimana Otoritas Buya dalam Penguatan Wawasan Keislaman Masyarakat melalui Jaringan pengajian di Pulau Tengah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui Otoritas Buya dalam Penguatan Wawasan Keislaman Masyarakat.
2. Mengetahui Otoritas Buya dalam Penguatan Wawasan Keislaman Masyarakat melalui Jaringan pengajian di Pulau Tengah.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi Guru Pendidikan Agama Islam dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada tentang Otoritas Buya dalam Penguatan Wawasan Keislaman Masyarakat melalui Jaringan pengajian di Pulau Tengah.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada guru secara umum dan guru pendidikan Agama Islam secara khusus dalam mempraktekan dan menerapkan Otoritas dalam Penguatan Wawasan Keislaman Masyarakat melalui Jaringan pengajian.

F. Defenisi Operasional

Judul yang diangkat pada proposal ini ialah Otoritas Buya dalam Penguatan Wawasan Keislaman Masyarakat: Jaringan pengajian di Pulau

Tengah. Defenisi operisional ini bertujuan untuk menjelaskan bagian-bagian judul sebagai dasar untuk menguji teori, maka peneliti akan menjelaskan pengertian istilah yang terdapat dalam judul tersebut:

1. Otoritas

Otoritas adalah kemungkinan dimana seseorang akan ditaati atas dasar suatu kepercayaan akan legitimasi haknya untuk mempengaruhi (Johnson,1988:225).

2. Buya

Gelar Buya sendiri merupakan sebuah panggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari kata abi atau abuya yang dalam bahasa Arab berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati (Baidatul Raziqin, 2009: 188).

3. Penguatan

Penguatan mempunyai arti perbuatan hal dan sebagainya yang menguatkan atau menguatkan. Secara terminologi, penguatan merupakan usaha menguatkan sesuatu dari yang asalnya lemah menjadi kuat dengan tujuan tertentu.

4. Wawasan Keislaman

Wawasan keIslaman adalah wawasan yang menempatkan ajaran agama Islam sebagai sumber nilai dalam menunaikan segala tindakan dan kerja-kerja peradaban (Sumadi, 2016: 169).

5. Masyarakat

Pendidikan Pengertian Masyarakat secara Sederhana adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau bergaul dengan kepentingan yang sama.

6. Pengajian

Menurut istilah pengajian adalah penyelenggaraan atau kegiatan belajar agama Islam yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat yang dibimbing oleh Ulama atau Da'i.

7. Pulau Tengah

Pulau Tengah merupakan sebuah desa yang terletak dalam (daerah) kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Otoritas Buya

a. Pengertian Otoritas Buya

Pengertian otoritas sendiri memiliki arti yang berbeda dengan kekuasaan, meskipun antara otoritas dan kekuasaan keduanya memiliki arti yang hampir mirip dan memiliki hubungan dalam bidang pemerintahan. Otoritas adalah kemungkinan dimana seseorang akan ditaati atas dasar suatu kepercayaan akan legitimasi haknya untuk mempengaruhi. (Johnson,1988:225). Mushonnif dalam Chairy (2019: 201), Otoritas dapat dipahami sebagai kekuasaan untuk mempengaruhi dan mengontrol orang lain. Otoritas tidak dimiliki oleh sembarang orang, melainkan dimiliki oleh sebagian orang yang pantas.

Untuk memahami lebih jauh konsep otoritas, kita tidak bisa meninggalkan konsep Weber tentang tiga tipe kekuasaan: tradisional, rasional-legal, dan kharismatik. Tipe-tipe Weber tersebut dikaitkan dengan bentuk-bentuk aksi sosial dan hubungan-hubungan sosial yang menjadi ciri khas berbagai kelompok masyarakat. Memang tipologi yang dirumuskan Weber diletakkan dalam konteks kepemimpinan (politik). Namun, karena kepemimpinan tidak dapat dilepaskan dari otoritas, maka tipologi ini juga bisa kita adaptasi dalam melihat otoritas keagamaan (Rumadi, 2012: 27).

Kekuasaan adalah kemampuan untuk mengatasi perlawanan dari orang lain mencapai tujuan-tujuan seseorang, khususnya dalam mempengaruhi perilaku mereka. (Johnson,1988:225). Dalam pengertian otoritas dan kekuasaan diatas maka seorang yang memiliki otoritas pasti memiliki kekuasaan dan seseorang yang memiliki kekuasaan belum tentu memiliki sebuah otoritas.

Azyumardi Azra menjelaskan bahwa di Indonesia, otoritas Islam terpecah dalam ulama baik secara perorangan, kelompok, maupun dalam lembaga keagamaan. Ulama mengajarkan dasar-dasar Islam dan menanamkan nilai-nilai keislaman kepada umat. Kata ulama adalah bentuk jamak dari kata alim, artinya orang yang berilmu. Adapun dalam pengertian yang lebih spesifik Menurut Ali Maschan Moesa (1999: 60) pengertian Ulama dalam artian sempit hanya digunakan untuk mendefinisikan ahli agama. Di Indonesia ulama mempunyai banyak sebutan dan berbeda diberbagai daerah seperti Kiai (Jawa), Ajengan (Sunda), Syeikh (Sumatra utara/ tapanuli) dan lain sebagainya.

Dalam historiografi Indonesia, ulama memerankan posisi penting dalam dinamika kehidupan masyarakat. Ulama, yang merupakan sebutan bagi seseorang yang memiliki pemahaman agama (Islam) yang mendalam, selalu ikut dalam proses kehidupan masyarakat, baik dalam bidang sosial, politik, kultural, dan persoalan keagamaan. Terminologi ulama merupakan bentuk jamak dari kata

‘alim, yang berarti “orang terpelajar”. Merupakan tugas ulama untuk memberikan pemahaman yang mendalam terkait dengan wahyu Tuhan (Muzakka, 2018: 64).

Di Desa Pulau Tengah Sendiri dan Kabupaten Kerinci pada umumnya ulama-ulama mempunyai penyebutan tersendiri yakni Buya atau Abuya. Penyebutan ini sendiri merujuk pada penyebutan dan gelar ulama yang di berikan kepada orang di Minangkabau yang ahli dalam urusan Agama. Gelar Buya sendiri merupakan sebuah panggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari kata abi atau abuya yang dalam bahasa Arab berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati (Baidatul Raziqin, 2009: 188).

Dari penjelasan tersebut jelas bahwa otoritas Buya ialah hak dan kekuasaan yang dimiliki oleh Buya sebagai pemegang Otoritas Agama dalam menyebarkan dan mensyiarkan Agama kepada masyarakat.

b. Sifat Otoritas

Khaled Abou el-Fadl Dalam Rumadi, (2012: 30) membedakan dua jenis sifat otoritas, yaitu otoritas yang bersifat koersif dan otoritas yang bersifat persuasif.

- 1) Otoritas koersif merupakan kemampuan untuk mengarahkan perilaku orang lain dengan cara membujuk, mengambil keuntungan, mengancam, atau menghukum. Otoritas jenis ini sifatnya memaksa orang lain agar tunduk pada pikiran dan kehendaknya. Otoritas koersif ini biasanya terkait dengan

kekuasaan politik dengan segala aparturnya memiliki kekuatan untuk memaksa dan menghukum.

- 2) Sedang otoritas persuasif merupakan kemampuan untuk mengarahkan keyakinan dan perilaku orang lain atas dasar kepercayaan. Karena itu, otoritas persuasif melibatkan kekuasaan yang bersifat normatif yang berasal dari dalam diri orang itu. Otoritas jenis ini biasanya dikaitkan dengan pengetahuan seseorang, kharisma dan sejenisnya.

c. Jenis Otoritas

Menurut Weber (2009: 93) berpendapat bahwa ada tiga legitimasi yang mmenjadi dasar otoritas, yakni yang pertama adalah otoritas atas “masa lalu abadi” yakni otoritas atas adat istiadat yang di keramatkan melalui pengakuan yang tak terbayangkan tuannya dan otoritas kekuasaan untuk menyesuaikan, dan otoritas ini di sebut otoritas tradisional seperti yang di praktekan penguasa patrimonial zaman dahulu kala. Yang kedua adalah otoritas *gift of grance* (kharisma) personal dan luar biasa, ketaatan personal absolut dan keyakinan personal pada wahyu, heroisme, atau kualitas lain kepemimpinan individual, inilah yang disebut dominasi “kharismatik” seperti yang di praktekan oleh nabi-nabi atau di bidang politik seperti panglima perang terpilih, penguasa plebisitarian, para demagong besar, atau pemimpin partai politik. Yang ketiga adalah dominasi karena “legalitas”, karena keyakinan pada keabsahan

statuta legal dan ‘‘kopetensi’’ fungsional yang didasarkan pada *pranata* yang diciptakan secara rasional, dalam hal ini kepatuhan dibutuhkan dalam melaksanakan berbagai kewajiban berdasarkan hukum.

Lebih lanjut Weber (1947: 342) juga membedakan otoritas ke dalam tiga kategori, yaitu *charismatic authority*, *traditional authority*, dan *rational-legal authority*.

1) Otoritas kharismatik

Otoritas Kharismatik adalah kepercayaan terhadap sesuatu yang bersifat supernatural atau intrinsik pada seseorang. Orang-orang disekitarnya merespon otoritas ini karena percaya bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang istimewa. Otoritas ini akan tetap bertahan selama bukti kemanfaatannya masih dirasakan masyarakat. Sebaliknya otoritas kharismatik ini akan berkurang bahkan hilang jika sang pemiliknya berbuat kesalahan yang merugikan masyarakat, sehingga kepercayaan masyarakat berkurang atau bahkan hilang. Otoritas inilah yang menurut Weber dapat memicu perubahan sosial, sementara dua otoritas berikutnya membawa stabilitas sosial, karena dirancang untuk mempertahankan sistem.

Menurut Weber (2009: 249-250) bahwa otoritas kharismatik tidak mengenal adanya pengangkatan ataupun pemecatan dalam strukturnya. Dan juga tidak terikat pada

jenjang karir, gaji dan juga institusi-institusi permanen seperti departemen pada birokrasi. Kharismatik hanya mengenal determinasi batin dan batasan batin. Pemegang otoritas mendapatkan kesetiaan para pengikutnya berdasarkan keberhasilan dalam menjalankan tujuan otoritasnya.

Lebih lanjut Weber (2009: 297) menjelaskan bahwa otoritas kharismatik tidak memperoleh kekuasaannya atau legitimasi dari kekuatan mengatur seperti pada yuridiksi jabatan dan juga tidak berdasarkan adat-istiadat tradisional ataupun sumpah setia, melainkan dari kekuatan personal yang ada pada dirinya, yakni semata-mata dengan membuktikan ketangguhannya dalam menjalani hidup.

2) Otoritas tradisional

Otoritas tradisional adalah keyakinan terhadap waktu dan kebiasaan yang dapat dimiliki oleh individu atau kelompok. Individu atau kelompok yang memiliki otoritas ini dihormati karena mereka mempunyai kekuasaan dan otoritas yang telah melembaga dan bahkan menjiwai masyarakat. Ciri utama dari otoritas tradisional ini antara lain: (1) adanya ketentuan-ketentuan tradisional yang mengikat penguasa yang mempunyai otoritas, serta orang-orang lain dalam masyarakat; (2) adanya otoritas yang lebih tinggi daripada kedudukan seseorang diri hadir secara pribadi; dan (3) selama tak ada pertentangan dengan

ketentuan-ketentuan tradisional, orang-orang dapat bertindak secara bebas. Otoritas tradisional dapat berkurang atau hilang jika pemegang otoritas tadi tidak dapat mengikuti perkembangan masyarakat.

3) Otoritas legal

Otoritas Legal adalah otoritas yang diperoleh seseorang karena mereka memenuhi persyaratan tertentu atau oleh sebuah sistem hukum yang telah ada. Orang melihat pemimpin sebagai memiliki hak untuk bertindak ketika mereka mendapatkan posisi dalam cara prosedural yang benar. Sistem hukum di sini dimaksudkan sebagai kaedah-kaedah yang telah diakui serta ditaati oleh masyarakat, bahkan yang telah diperkuat oleh negara. Orang yang diberi otoritas biasanya dibatasi dalam jangka waktu tertentu. Hal ini dilakukan agar pemegang otoritas tadi dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan kepentingan masyarakatnya. Karenanya, kecil kemungkinan seseorang yang memegang otoritas rasional ini dalam jangka waktu yang lama seperti otoritas tradisional.

Otoritas Legal ini merupakan organisasi yang terus menerus dari fungsi-fungsi resmi terikat oleh aturan. Kompetensi yang ditetapkan melibatkan bidang yang menjadi kewajiban yang menjalankan fungsi yang telah ditandai sebagai bagian dari pembagian kerja yang sistematis, penyediaan

incumbent dengan kuasa yang diperlukan untuk melaksanakan fungsifungsi ini, dan unit ini melaksanakan kekuasaan yang teroganisir yang disebut dengan organisasi administrasi (Max Weber, 1947: 346).

2. Wawasan Keislaman Masyarakat

a. Definisi Wawasan Keislaman

Agama Islam adalah agama yang menjadi pedoman bagi kehidupan kita dan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Sebagai sebuah agama, menurut Sumadi (2016: 169) Islam diyakini mengandung berbagai petunjuk ideal bagi kesejahteraan hidup manusia sebagaimana terdapat dalam sumber ajarannya, Al-Qur'an dan al-Hadits. Lebih lanjut sebagaimana pendapat Rahman dalam Sumadi (2016: 169) sesuai dengan Al-Qur'an bahwa Islam itu sarat dengan ajaran moral yang menekankan pada monoteisme dan kesejahteraan sosial.

Tidak hanya mengatur dalam urusan hamba dengan tuhan, namun lebih jauh Islam juga masuk kedalam aspek kehidupan sosial manusia dan menjadi pedoman dalam hubungan antar sesama manusia. Dalam kehidupan sehari-hari pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran Islam sangat mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak dan bertingkah laku baik itu dalam hal ibadah maupun dalam urusan hubungan sosial sesama manusia, sehingga dalam

prakteknya sangat diperlukan pemahaman terhadap wawasan keislaman.

Wawasan keislaman sendiri adalah pemahaman seorang hamba terhadap nilai-nilai ajaran Islam dan implementasi ajaran tersebut dalam kehidupannya. Wawasan keIslaman adalah wawasan yang menempatkan ajaran agama Islam sebagai sumber nilai dalam menunaikan segala tindakan dan kerja-kerja peradaban. (Sumadi, 2016: 169) Sehingga apabila semakin tinggi pemahaman dan wawasan keagamaan seorang individu atau masyarakat maka semakin kuat pula penerapan nilai-nilai Islam dalam suatu masyarakat tertentu.

Dalam suatu masyarakat yang mayoritas beragama Islam maka wawasan keislaman sangatlah penting, karena hal tersebut berhubungan langsung dengan aktivitas Ibadah maupun kehidupan sosial masyarakat yang harus sesuai dengan ajaran Islam. Sumadi (2016: 169) menyatakan pentingnya wawasan keislaman dikarenakan ia merupakan landasan pokok yang selanjutnya akan menjadi sumber sekaligus spirit dalam menjalankan dan mengembangkan organisasi dakwah. Dengan kata lain wawasan keislaman sangat penting bagi seorang individu dalam menjalankan agamanya.

b. Definisi Masyarakat

Dalam Menurut Horton dalam M. Zaini Hasan dkk, (1996: 12-13) mengatakan masyarakat adalah sekumpulan manusia yang relatif mandiri, yang hidup bersama-sama dalam waktu relatif lama

mendiami kawasan tertentu, memiliki kebudayaan relatif lama, serta melakukan aktivitas yang cukup lama pada kelompok tersebut. Lebih lanjut Horton dalam M. Zaini Hasan dkk, (1996 : 247) mengatakan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup dalam suatu wilayah tertentu, yang memiliki pembagian kerja yang berfungsi khusus dan saling tergantung (interdependent), dan memiliki sistem sosial budaya yang mengatur kegiatan para anggota, yang memiliki kesadaran akan kesatuan dan perasaan memiliki, serta mampu untuk bertindak dengan cara yang teratur.

Menurut Bouman dalam M. Zaini Hasan dkk, (1996: 12) mengatakan bahwa “masyarakat adalah pergaulan hidup yang akrab antara manusia, dipersatukan dengan cara tertentu oleh hasrat-hasrat kemasyarakatan mereka.

Menurut Banks, Clegg dan Stewart dalam M. Zaini Hasan dkk, (1996: 79) mengatakan bahwa “masyarakat adalah suatu kelompok hidup manusia disuatu wilayah tertentu, yang telah berlangsung dari generasi ke generasi, dan sedikit banyak independen (self sufficient) terhadap kelompok hidup lainnya.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas peneliti mengambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama-sama untuk mendiami wilayah tertentu dan saling bergaul serta mempunyai kebudayaan dan memiliki pembagian kerja, dalam waktu relatif lama, saling

tergantung (interdependent), memiliki sistem sosial budaya yang mengatur kegiatan para anggota serta memiliki kesadaran akan kesatuan dan perasaan memiliki, mampu untuk bertindak dengan cara yang teratur dan bekerja sama dalam melakukan aktivitas yang cukup lama pada kelompok tersebut.

3. Jaringan pengajian

a. Definisi Pengajian

Menurut Hasan, (2005: 491) Secara bahasa kata pengajian berasal dari kata “kaji” yang berarti pengajaran (agama Islam) menanamkan norma agama melalui dakwah. Kata pengajian itu terbentuk dengan adanya awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki dua pengertian: pertama sebagai kata kerja yang berarti pengajaran yakni pengajaran ilmu-ilmu agama Islam, dan kedua sebagai kata benda yang menyatakan tempat yaitu tempat untuk melaksanakan pengajaran agama Islam yang dalam pemakaiannya banyak istilah yang digunakan, seperti pada masyarakat sekarang dikenal dengan majelis ta’lim (Ensiklopedi Islam, 1994: 120).

Pengajian bisa diartikan kita menuju kepada pembinaan masyarakat melalui jalur agama. Bimbingan kepada masyarakat dikatakan sebagai dakwah, karena dakwah merupakan usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran

Islam menjadi sesuai dengan tuntutan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Munir, 2006: 21).

b. Fungsi dan Tujuan Pengajian

Fungsi pengajian sebagai lembaga dakwah maupun lembaga lembaga lainnya adalah menggerakkan masyarakat untuk melakukan tindakan perubahan dari kondisi yang ada menjadi kondisi yang lebih baik menurut tuntunan agama Islam. Fungsi ini merupakan serangkaian hasil akhir yang ingin dicapai oleh keseluruhan tindakan pengajian (Kanwil Depag Prop. Jateng, 1992: 17).

Menurut M. Habib Chirzin tujuan pengajian (majlis ta'lim) adalah: 1) Memberikan petunjuk dan meletakkan dasar keimanan dalam ketentuan dan semua hal-hal yang gaib; 2) Memberikan semangat dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dan alam semesta; 3) Memberikan inspirasi, motivasi dan stimulasi agar seluruh potensi jamaah dapat dikembangkan dan diaktifkan secara maksimal dan optimal, dengan kegiatan pembinaan pribadi, kerja produktif, untuk kesejahteraan bersama; 4) Memadukan segala kegiatan atau aktifitas sehingga merupakan kesatuan yang padat dan selaras (M. Habib Chirzin, 1983: 77).

B. Penelitian Relevan

1. Rumadi, Tahun 2012 dengan Judul "**Islam dan Otoritas Keagamaan**".

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Hasil Penelitian adalah otoritas

keagamaan (Islam) di Indonesia cukup problematik. Meskipun secara teoritik otoritas itu tersebar dalam berbagai lapisan, namun belakangan otoritas MUI sebagai pemegang kendali semakin menguat. Penguatan MUI ini di samping karena dukungan pemerintah yang semakin menguat, tapi posisi sosial-politiknya juga semakin kuat.

2. Zulkifli Abdilah, Tahun 2014 dengan judul “Ulama Antara Otoritas Kharismatik Dan Otoritas Legal-Rasional: Studi Kasus Ustaz Haji Muhammad Zaini Djalaluddin”. Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library reseach*). Hasil penelitian adalah meskipun seorang ulama tidak memiliki sumber otoritas dari jaringan intelektual dan kekerabatan sebagaimana terjadi pada ulama-ulama di Jawa yang dikonsepskan oleh Zamakhsyari Dhofier, terdapat sumber otoritas lain yang menjadikan ulama di Kalimantan Barat tetap dinanti dan dibutuhkan oleh umat. Sumber otoritas itu adalah geneologi, pendidikan (ilmu keislaman yang dimiliki) dan kualitas kepribadian yang kuat. Jika Weber cenderung menganggap bahwa sumber otoritas kharismatik bersifat supernatural, kajian ini menunjukkan bahwa sumber otoritas kharismatik telah berubah lebih natural seiring dengan perkembangan rasionalitas masyarakat.
3. Hasanatul Jannah, Tahun 2019 dengan judul “**Pondok Pesantren sebagai Pusat Otoritas Ulama Madura**”. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil Penelitian adalah Otoritas ulama Madura dibangun dan berkembang dalam dunia pesantren, sehingga pesantren memiliki jaringan pengikat sekaligus menjadi pusat

otoritas ulama Madura, selebihnya menyebar pada kelompok-kelompok pengajian yang berada di berbagai daerah, terutama tempat-tempat yang didalamnya berada dalam wilayah kuasa alumni santrinya dan sudah menetap di daerah tersebut, dimana alumni kembali ke daerahnya masing-masing. Kepada pesantren-pesantren tersebut masyarakat memberikan kepercayaan penuh kepada ulama, baik kiai maupun nyai dalam membentuk anak-anaknya.

C. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Adapun penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian yang berbentuk kualitatif. Menurut Beni Ahmad Saebani (2008: 89) dalam penelitian kualitatif metode yang digunakan tidak mengacu pada rumus-rumus statistika dan angka-angka penetapan keputusan dan penyimpulan, melainkan hanya mengandalkan logika dan kelurusan penalaran teoritis dengan realitas yang telah di tangkap tanpa ada upaya generalisasi.

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif, karena dalam penelitian ini memaparkan dan melukiskan kondisi nyata (apa adanya). Kirk dan Miller dalam S. Margono (2009: 36) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam pengawasannya maupun dari pengistilahannya.

Penelitian ini secara garis besar bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang Otoritas Buya dalam Penguatan Wawasan Keislaman Masyarakat: Jaringan pengajian di Pulau Tengah.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan atau orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian dan menjadi sumber data. Sumber data dalam penelitian ini merupakan tempat, orang atau benda dimana penelitian ini dilakukan dan diamati, serta bertanya

Serta bertanya atau membaca tentang hal-hal berkaitan dengan variabel yang meliputi. Subjek penelitian dalam penelitian ini antara lain:

Tabel 3.1
Infoeman Penelitain

No	Informan	Keterangan
1.	Kepala Desa	1 Orang
2.	Buya	5 Orang
4.	Masyarakat/ Jamaah Pengajian	5 Orang
Jumlah		11 Orang

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah dan teknik untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian, data-data yang akan di ambil sesuai dengan batasan masalah, yaitu data yang ada hubungannya dengan penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Observasi

Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung. Sedang observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat sedang berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki, misalnya diamati melalui film, rangkaian slide atau rangkaian foto (S. Margono, 2009: 36).

2. Metode Wawancara (*Interview*)

Metode wawancara (*Interview*) adalah alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama *interview* adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*) (S. Margono, 2009: 36).

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi perolehan data dokumentasi yang berkaitan dengan Otoritas Buya dalam Penguatan Wawasan Keislaman Masyarakat: Jaringan pengajian di Pulau Tengah.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (S. Margono, 2009: 36).

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan dan memperoleh data agar penelitian yang dilakukan dapat dilaksanakan dengan mudah. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data itu sendiri dengan cara bertanya, mendengarkan, mengamati, dan mengambil data penelitian. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif bersifat mutlak, karena peneliti harus

berinteraksi dengan manusia maupun yang lainnya dalam proses penelitian berlangsung.

Instrumen penelitian menurut Sugiyono (2014: 59) merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Lebih lanjut Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis, sehingga mudah diolah.

Selain peneliti sendiri, instrumen lain yang digunakan dalam penelitian ini antara lain ialah angket, kuisioner, pedoman wawancara dan data sekunder yang diperoleh baik dari penelitian sebelumnya maupun data resmi dari kelembagaan terkait ataupun dari dokumentasi terdahulu dan buku. Dalam hal ini instrumen yang digunakan adalah yang berhubungan dengan Otoritas Buya dalam Penguatan Wawasan Keislaman Masyarakat: Jaringan pengajian di Pulau Tengah.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat diinterpretasi. Penyusunan data berarti klasifikasi data dengan pola, tema, atau kategori tertentu. Langkah utama dalam analisis data adalah pengumpulan data, perbaikan kerangka data sehingga lebih akurat, penyusunan unsur-unsur data yang lemah secara empiris sehingga lebih bermakna, reinterpretasi data melalui hubungan-hubungan dan akurasi hubungan antar data, melakukan perubahan yang mengarahkan pada pengumpulan data guna mempermudah pelaksanaan penelitian berikutnya.

Analisis data secara sistematis dilakukan dengan tiga langkah secara bersamaan, yaitu: *pertama*, reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan dari transformasi data besar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. *kedua*, penyajian data yakni penyajian sekumpulan informasi sistematis yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. *Ketiga*, penarikan kesimpulan atau verifikasi (Beni Ahmad Saebani, 2008: 96).

F. Teknik Keabsahan Data

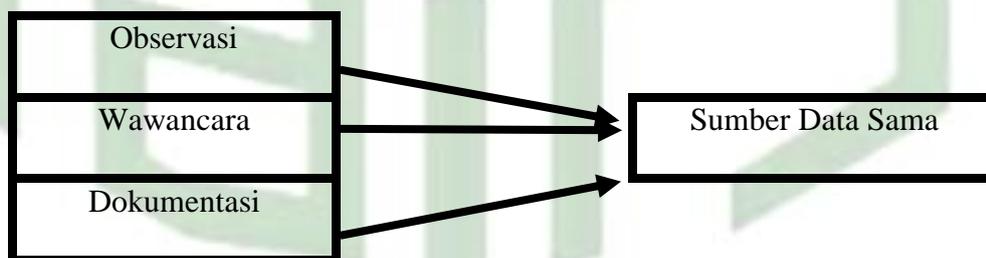
Sugiyono (2014: 120) menyatakan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data adalah derajat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Sugiyono (2014: 120) menjelaskan bahwa untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (*credibility*), uji transferabilitas (*transferability*), uji dependabilitas (*dependability*) dan terakhir uji obyektivitas (*confirmability*).

1. Uji Kredibilitas (*credibility*)

Uji Kredibilitas (*credibility*) merupakan uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif . Uji kredibilitas memiliki dua fungsi, yaitu fungsi pertama untuk melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa tingkat kepercayaan penemuan kita dapat dicapai, dan fungsi yang kedua untuk mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan kita dengan jalan pembuktian terhadap kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini untuk uji kredibilitas (*credibility*) peneliti menggunakan triangulasi. Sugiyono (2014: 124) mengartikan triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan data, atau sering disebut bahwa triangulasi sebagai pembanding data. Dijelaskan juga oleh Sugiyono (2014: 125) triangulasi merupakan teknik pemeriksanaan keabsahan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada, triangulasi ini memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data penelitian, dengan tujuan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data penelitian yang diperoleh.

Gambar 3.1. Triangulasi Data (Sugiyono, 2014: 125)



Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Sugiyono (2014:126) mengungkapkan bahwa triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Penerapan metode ini dapat dicapai

dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, dan dokumentasi.

2. Uji Transferabilitas (*Transferability*)

Sugiyono (2014: 130) menjelaskan bahwa uji transferabilitas (*transferability*) adalah teknik untuk menguji validitas eksternal didalam penelitian kualitatif. Uji ini dapat menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel itu diambil.

3. Uji Dependabilitas (*Dependability*)

Uji Dependabilitas (*Dependability*) ini sering disebut sebagai reliabilitas didalam penelitian kuantitatif, uji dependabilitas didalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses didalam penelitian. Dijelaskan juga oleh Sugiyono (2014: 130) bahwa uji dependabilitas dilakukan dengan cara mengaudit segala keseluruhan proses penelitian.

4. Uji Konfirmabilitas/Objektivitas (*Confirmability*)

Sugiyono (2015: 130) menjelaskan bahwa uji konfirmabilitas merupakan uji objektivitas di dalam penelitian kuantitatif, penelitian bisa dikatakan objektif apabila penelitian ini telah disepakati oleh orang banyak. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian yang dihubungkan dengan proses penelitian dilakukan.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N C I

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan

1. Otoritas Buya dalam Penguatan Wawasan Keislaman Masyarakat

a. Otoritas Buya

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa Buya di Desa Pulau tengah dapat diketahui bahwa Buya memiliki otoritas yang memungkinkannya untuk menyebarkan syiar agama dan memungkinkannya memiliki hak dalam penguatan wawasan keislaman masyarakat di Pulau Tengah. Berkenaan dengan gelar Buya sendiri hasil wawancara yang dilakukan dengan Buya Sabbanuddin, dalam wawancaranya yang mengatakan hal mengenai bagaimana memperoleh Gelar Buya di Pulau Tengah, yaitu

“Gelar buya yang diperoleh dan Amanah untuk memimpin sebuah pengajian di peroleh dengan cara mempelajari ilmu agama sehingga kita di anggap mampu oleh masyarakat untuk memimpin suatu pengajian tersebut. Dalam memimpin sebuah pengajian tidak berdasarkan atas garis keturunan dan juga tidak di dasarkan kepada pilihan Buya sebelumnya, siapa yang dianggap mampu dan memiliki ilmu di bidang Agama maka bisa diangkat menjadi buya di sebuah pengajian. Bahkan dalam hal menuntut ilmu pun tidak menjadi suatu patokan, untuk menjadi buya di suatu pengajian kita tidak mutlak harus pernah belajar agama atau menamatkan pengajian tersebut. Untuk menambah khasanah keilmuan kita juga bisa belajar agama dengan Buya-buya dari pengajian lain dan juga dari Pendidikan formal dan non formal.” (Wawancara, 10 Maret 2023)

Mengenai bagaimana otoritas yang dimiliki oleh Buya di Pulau Tengah, lebih lanjut dijelaskan dalam wawancara yang dilakukan dengan Buya Ronaldi Asy'ari, Lc, yaitu:

“Buya memiliki hak, kewajiban dan peran dalam mendidik masyarakat, terutama dalam hal-hal yang berhubungan dengan wawasan keislaman seperti Tauhid, Ibadah dan akhlak. Serta membina generasi muda dalam pemberantasan buta aksara Al-Qur’an dan dalam tata cara beribadah. Selain itu Buya juga harus bisa menjadi suri tauladan dan contoh bagi masyarakat baik dalam hal beribadah maupun kehidupan sehari-hari.” (Wawancara, 22 Februari 2023)

Hal tersebut juga sejalan dengan wawancara yang dilakukan dengan Buya dan Buya Sumarlin, S.PdI, MA, yaitu:

“Gelar buya yang diperoleh membuat Buya memiliki Amanah dan kewajiban untuk memimpin sebuah pengajian dan melakukan syiar agama kepada masyarakat. Dalam hal melakukan syiar agama Buya bisa menjadi suri tauladan dan memiliki charisma yang bisa membuat masyarakat mau untuk mengikuti apa yang diajarkan dan di praktekan oleh Buya tersebut.” (Wawancara, 22 Februari 2023)

Adapun bentuk otoritas yang dimiliki Buya yang membuat masyarakat tertarik untuk mau belajar tentang ilmu salah satunya adalah karena karisma dan sikap yang dimiliki. Sikap tersebut dianggap oleh masyarakat bisa menjadi suri tauladan bagi mereka. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan masyarakat di Pulau Tengah yakni Yudi, yang juga merupakan Anggota pengajian yang di pimpin oleh salah satu Buya:

“Alasan mengapa masyarakat mau mengikuti Buya dalam pengajian dan mau mendengarkan syiar Agama yang disampaikan ialah dikarenakan kita melihat sikap dan perilaku yang Buya tunjukan dalam kehidupan sehari-hari sangat baik dan bijaksana. Selain itu Buya juga bisa menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam masyarakat dengan adil, baik itu permasalahan yang berhubungan dengan Agama atau permasalahan biasa. Selain itu kualitas ibadah buya juga membuat kita menganggap Buya sebagai pribadi yang taat dan

bisa dijadikan tauladan yang baik.” (Wawancara, 25 Februari 2023)

Hasil wawancara tersebut juga di dukung dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan masyarakat yang juga merupakan jamaah dari pengajian di Pulau Tengah, yakni M. Kadri, dalam wawancara yang berkenaan dengan alasan masyarakat mau mengakui dan mengagumi Buya di Pulau Tengah, yaitu

“Di Pulau Tengah seorang Buya sangat dihormati dan dipandang di dalam masyarakat, hal tersebut dikarenakan di dalam masyarakat orang yang memiliki pemahaman ilmu keagamaan yang tinggi dan juga rajin di dalam ibadahnya akan di anggap sebagai orang yang benar baik secara tabiat maupun perkataannya. Masyarakat mengagumi Buya selain karna ketaatan dan ilmunya, namun juga dari sifat dan sikap yang dimilikinya yang dianggap bisa menjadi suri tauladan yang baik. Selain itu masyarakat juga mengagumi sosok Buya dari bagaimana cara ia menjalani kehidupannya dan caranya menyelesaikan segala persoalan di dalam kehidupannya.” (Wawancara, 10 Maret 2023)

Berkenaan dengan otoritas Buya secara legal, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Kepala Desa Pulau Tengah yakni Bpk. Diki Zulmiyadi dalam wawancaranya yang mengatakan hal yang sama mengenai legalitas legal yang dimiliki Buya di Pulau Tengah, yaitu

“secara umum Buya-Buya yang memimpin pengajian di Pulau Tengah tidak memiliki legalitas secara legal dalam artian tidak di SK kan oleh Pemerintah Desa. Pengajian yang ada dan Buya yang memimpinya merupakan organisasi independent yang dikelola secara mandiri oleh masing-masing organisasi. Namun secara kelembagaan Desa, karna berada di dalam Desam aka pengajian-pengajian tersebut tetap berada di Bawah naungan PERMATA (Persatuan Majelis Ta’lim Desa dan BKMT (Badan Koordinasi Majelis Ta’lim) Desa. Desa juga sangat mengapresiasi usaha yang dilakukan oleh Buya-Buya

dalam meningkatkan wawasan keislaman masyarakat.”
(Wawancara, 10 Maret 2023)

b. Wawasan Keislaman Keislaman di Pulau Tengah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa Buya di Desa Pulau tengah dapat diketahui bahwa wawasan keislaman masyarakat di pulau tengah sangat beragam dan sebagian besar masyarakat masih memiliki wawasan keislaman yang kurang, baik dalam segi ketauhidan, akhlak maupun ibadah. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Buya Sabanuddin, yaitu

“Kondisi wawasan keislaman masyarakat di Desa Pulau Tengah sebagian besar masih kurang baik dalam segi ketauhidan, akhlak, maupun dalam hal ibadah. Dalam hal ketauhidan yakni masih banyak yang kurang dalam konsep mengenal dan meyakini Tuhan, dalam hal akhlak masih banyak yang kurang dalam hal tingkah laku dan dalam hal ibadah masih banyak yang tidak bisa dan kurang lancar dalam mengaji Al-Qur’an dan Sholat.” (Wawancara, 03 Januari 2023)

Buya Ronaldi Asy’ari, Lc, menambahkan bahwa pemahaman wawasan keislaman masyarakat di Desa Pulau tengah masih dalam kategori rendah. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan, yaitu:

“Wawasan keislaman masyarakat di Desa Pulau tengah masih dalam kategori rendah dan menengah kebawah. hal tersebut bisa dilihat dalam hal ruang lingkup tata cara beribadah yang masih kurang dan juga dalam hal penyelesaian permasalahan yang berhubungan dengan keagamaan yang masih kurang.” (Wawancara, 03 Januari 2023)

Sejalan dengan itu, Buya Drs. Hudri Hamzah juga mengatakan bahwa kondisi wawasan keislaman masyarakat di Pulau Tengah masih kurang. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Buya Drs. Hudri Hamzah, yaitu:

“Kondisi wawasan keislaman masyarakat di Desa Pulau tengah masih kurang dan sangat perlu ditingkatkan lagi. hal tersebut bisa dilihat dalam permasalahan ketauhidan yang masi kurang, masih banyak masyarakat yang belum baik secara akhlak dan pemahaman hal-hal yang berhubungan dengan ilmu fiqih yang juga masih kurang.” (Wawancara, 03 Januari 2023)

Buya Muhsin, S. Ag dalam wawancaranya juga mengatakan hal yang sama mengenai kondisi wawasan keislaman masyarakat di Pulau Tengah, yaitu:

“Kondisi wawasan keislaman masyarakat di Desa Pulau Tengah tidak mengalami peningkatan dan masih kurang sama seperti dulu terutama dalam hal pemahaman tata cara beribadah dan sholat. Hal ini sangat mengkhawatirkan karena akan berpengaruh dalam pelaksanaan ibadah dan sangat perlu untuk diperhatikan, terutama dalam hal tata cara pelaksanaan sholat yang harus di tingkatkan lagi.” (Wawancara, 03 Januari 2023)

Sementara menurut Buya Sumarlin, S.PdI, MA, wawasan keislaman masyarakat mengalami peningkatan dan penurunan dalam waktu yang bersamaan. Hal tersebut dikatakan dalam wawancara yang dilakukan, yaitu:

“Pada satu sisi wawasan keislaman masyarakat mengalami peningkatan pada minat belajar agama, hal tersebut dikarenakan pada saat ini sudah banyak orang-orang dewasa yang kembali ingin mendalami tentang cara membaca Al-Qur’an dan belajar Ilmu Agama. Sedangkan pada satu sisi juga mengalami penurunan yang ditunjukkan dengan banyaknya anak-anak yang sudah berhenti mengaji Al-Qur’an pada jenjang kelas 6 Sekolah Dasar.” (Wawancara, 03 Januari 2023)

Dari beberapa hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa Buya yang ada di Desa Pulau Tengah dapat kita pahami bahwa kondisi wawasan keislaman masyarakat di Desa Pulau Tengah masih dalam kategori yang kurang dan perlu untuk ditingkatkan atau dikuatkan.

2. Otoritas Buya dalam Penguatan Wawasan Keislaman Masyarakat melalui Jaringan pengajian di Pulau Tengah

Berkenaan dengan otoritas yang dimiliki oleh Buya dalam meningkatkan wawasan keislaman masyarakat di pulau tengah ialah melalui jejaring pengajian. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Buya Sabanuddin, yaitu:

“Buya bisa memanfaatkan pengajian yang di pimpinnya untuk melakukan Dakwah dan melakukan syiar agama, hal tersebut berguna dalam meningkatkan wawasan keislaman masyarakat. Melalui pengajian yang dilakukan secara rutin maka pemahaman masyarakat terhadap wawasan keislaman dengan sendirinya akan meningkat” (Wawancara, 22 Maret 2023)

Buya Ronaldi Asy'ari, Lc, menambahkan bahwa pemahaman wawasan keislaman masyarakat di Desa Pulau tengah bisa ditingkatkan dengan cara memberikan contoh dan praktek yang baik. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan, yaitu:

“Selain melalui penyampaian materi di pengajian secara langsung, Buya juga bisa memberikan contoh tentang cara beribadah yang benar dan juga akhlak yang benar dengan cara berseikap. Dengan demikian masyarakat juga bisa mencontoh apa yang dilakukan oleh buya baik dalam hal tauhid, ibadah maupun akhlak.” (Wawancara, 22 Maret 2023)

Sejalan dengan itu, Buya Drs. Hudri Hamzah juga mengatakan bahwa kondisi wawasan keislaman masyarakat di Pulau Tengah masih sangat dipengaruhi oleh ketertarikan masyarakat atau jamaah terhadap sosok Buya yang memimpin pengajiannya. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan, yaitu:

“Di dalam pengajian, sosok dan karakter seorang buya sangat berperan dalam menarik minat masyarakat dalam mempelajari ilmu agama. Apabila karakter dan kepribadian seorang Buya dianggap menarik maka masyarakat akan mudah untuk tertarik mendatangi pengajian dan lebih mudah menerima materi yang di sampaikan di pengajian.” (Wawancara, 22 Maret 2023)

Adapun bentuk otoritas yang dimiliki Buya yang membuat masyarakat tertarik untuk mau belajar tentang ilmu salah satunya adalah karena karisma dan sikap yang dimiliki. Sikap tersebut dianggap oleh masyarakat bisa menjadi suri tauladan bagi mereka. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan beberapa masyarakat di Pulau Tengah yang juga merupakan Anggota pengajian yang di pimpin oleh salah satu Buya yakni, Perwan, yaitu:

“Alasan mengapa masyarakat mau mengikuti Buya dalam pengajian dan mau mendengarkan syiar Agama yang disampaikan ialah dikarenakan kita melihat sikap dan perilaku yang Buya tunjukan dalam kehidupan sehari-hari sangat baik dan bijaksana. Selain itu Buya juga bisa menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam masyarakat dengan adil, baik itu permasalahan yang berhubungan dengan Agama atau permasalahan biasa. Selain itu kualitas ibadah buya juga membuat kita menganggap Buya sebagai pribadi yang taat dan bisa dijadikan tauladan yang baik.” (Wawancara, 25 Februari 2023)

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh hasil yaitu:

”Terdapat lima pengajian yang berada di Pulau Tengah, yang masing masing pengajian dipimpin oleh seorang Ulama atau dalam bahasa Pulau Tengah dikenal dengan sebutan Buya dan dibantu dengan pengurus harian. Dalam praktek dan pelaksanaan tugasnya pengurus pengajian hanya bertugas untuk mengatur operasional pengajian dan mempersiapkan jalannya pengajian serta keberlangsungan pengajian dan secara struktural masih berada di bawah Buya yang menjadi pemimpin pengajian tersebut. Sementara Buya sendiri memiliki diberikan kekuasaan untuk memimpin pengajian serta menetapkan bagaimana pengajian akan diarahkan, termasuk dalam hal materi dan metode yang digunakan.” (Observasi, 03 Januari s/d 08 Maret 2023)

a. Pengajian Riyadhus Shalihin

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap pengajian Riyadhus Shalihin diperoleh hasil, yaitu:

”Pengajian pertama ialah pengajian Riyadhus Shalihin yang terletak di Pulau Tengah. Pengajian Riyadhus Shalihin tidak memiliki struktur kepengurusan harian dan dipimpin langsung oleh Buya Sumarlin, S.PdI, M.A. Buya Sumarlin sendiri selain belajar agama dari pendidikan formal yakni S1 di STAIN Kerinci dan S2 dari IAIN Imam Bonjol Padang, juga belajar ilmu agama secara langsung kepada Ustad Haji Ismail bin Tenku Ji yang juga merupakan ulama di Pulau Tengah selama 13 Tahun. Adapun fokus pengajian ialah memperdalam ilmu agama dengan fokus mengajarkandan tentang tauhid, ibadah, fiqih, dan juga tata cara membaca Al-Qur’an dimulai dari tingkatan Iqra’ sampai pada Tajwid, pengajian di bagi menjadi pengajian anak-anak dan remaja serta pengajian untuk orang dewasa dengan materi pengajian yang disesuaikan dengan tingkatan tersebut. Metode yang digunakan diantaranya dengan menggunakan metode Ceramah, Hapalan dan juga Praktek langsung.” (Observasi, 20 Februari s/d 08 Maret 2023)

Berdasarkan observasi yang dilakukan diketahui struktur kepengurusan pengajian Riyadhus Shalihin sebagai berikut:

Gambar 4.1
Struktur Kepengurusan Pengajian Riyadhus Shalihin



Sumber: Observasi Peneliti, 20 Februari s/d 08 Maret 2023

b. Pengajian Miftahul Jannah

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap pengajian Miftahul Jannah diperoleh hasil, yaitu:

”Pengajian Miftahul Jannah terletak di Pulau Tengah yang dipimpin langsung oleh Buya Muksin, S.Ag. dan beberapa pengurus harian. Buya Muksin sendiri belajar agama dari pendidikan formal di STAIN Kerinci dengan jurusan S1 Syariah dan ditambah juga dengan belajar ilmu agama secara langsung kepada ulama-ulama dan guru-guru pengajian setempat seperti Buya Abdul Latip. Adapun fokus pengajian ialah tentang tauhid, fiqih dan ibadah dengan tidak ada batasan untuk usia jamaah pengajiannya. Metode yang digunakan diantaranya dengan menggunakan metode Ceramah, Hapalan dan juga Praktek langsung. (Observasi, 20 Februari s/d 08 Maret 2023)

Berdasarkan observasi yang dilakukan diketahui struktur kepengurusan pengajian Miftahul Jannah sebagai berikut:

Gambar 4.2
Struktur Kepengurusan Pengajian Miftahul Jannah



Sumber: Observasi Peneliti, 20 Februari s/d 08 Maret 2023

c. Pengajian Uswatul Hasanah

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap pengajian Uswatul Hasanah diperoleh hasil, yaitu:

”Pengajian Uswatul Hasanah terletak di Pulau Tengah yang sekarang dipimpin langsung oleh Buya Drs. Hudri Hamzah dan di bantu beberapa pengurus harian. Buya Drs. Hudri Hamzah sendiri belajar agama dari pendidikan formal yakni S1 di IAIN Sulthan Thaha Saifudin Jambi, dan ditambah juga dengan belajar ilmu agama secara langsung kepada ulama-ulama dan guru-guru terdahulu seperti Buya H. Ismail Bin Tengku Ji. Adapun fokus pengajian ialah tentang tauhid, fiqih dan ibadah dengan tidak ada batasan untuk usia jamaah pengajiannya. Metode yang digunakan diantaranya dengan

menggunakan metode Ceramah, Hapalan dan juga Praktek langsung. (Observasi, 20 Februari s/d 08 Maret 2023)

Berdasarkan observasi yang dilakukan diketahui struktur kepengurusan pengajian Uswatun Hasanah sebagai berikut :

Gambar 4.3
Struktur Kepengurusan Pengajian Uswatun Hasanah



Sumber: Observasi Peneliti, 20 Februari s/d 08 Maret 2023

d. Pengajian Qoa Idul Iman

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap pengajian Qoa Idul Iman diperoleh hasil, yaitu:

"Pengajian Qoa Idul Iman terletak di Pulau Tengah yang sekarang dipimpin langsung oleh Buya Sabbanuddin dan di bantu beberapa pengurus harian. Buya Sabbanuddin sendiri belajar agama secara langsung kepada ulama-ulama dan guru-guru terdahulu dari pengajian tersebut secara turun temurun, ditambah dari ulama-ulama terdahulu lainnya seperti Buya Abdullah Latip. Adapun fokus pengajian ialah tentang tauhid, ibadah, dan akhlak dengan tidak ada batasan untuk usia jamaah

pengajiannya. Metode yang digunakan diantaranya dengan menggunakan metode Ceramah, dan juga Praktek langsung.” (Observasi, 20 Februari s/d 08 Maret 2023)

Berdasarkan observasi yang dilakukan diketahui struktur kepengurusan pengajian Qoa Idul Iman sebagai berikut :

Gambar 4.4
Struktur Kepengurusan Pengajian Qoa Idul Iman



Sumber: Observasi Peneliti, 20 Februari s/d 08 Maret 2023

e. Pengajian Biyadatul Hidayah

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap pengajian Biyadatul Hidayah diperoleh hasil, yaitu:

”Pengajian Biyadatul Hidayah terletak di Pulau Tengah yang sekarang dipimpin langsung oleh Buya Ronaldi Asy’ari, Lc. dan di bantu beberapa pengurus harian. Buya Ronaldi Asy’ari, Lc sendiri belajar agama secara formal di Universitas Al-Azhar Cairo di Mesir dan juga belajar secara langsung kepada Ayah kandung Beliau yakni Buya Drs. Khudri Hamzah yang merupakan Buya di Pulau Tengah. Adapun fokus pengajian

ialah tentang tauhid, ibadah, ilmu fiqih, akhlak, serta tata cara membaca Al-Qura'an mulai dari dasar sampai kepada belajar tajwid. Untuk jamaahnya sendiri tidak ada batasan, namun dalam penerapan metode pengajian diterapkan berdasarkan kategori anak-anak dan remaja serta kategori dewasa. Metode yang digunakan diantaranya dengan menggunakan metode Ceramah, diskusi, dan juga Praktek langsung." (Observasi, 20 Februari s/d 08 Maret 2023)

Berdasarkan observasi yang dilakukan diketahui struktur kepengurusan pengajian Biyadatul Hidayah sebagai berikut :

Gambar 4.5
Struktur Kepengurusan Pengajian Biyadatul Hidayah



Sumber: Observasi Peneliti, 20 Februari s/d 08 Maret 2023

Lebih lanjut mengenai jaringan pengajian di Pulau Tengah, berdasarkan hasil observasi dari pengajian di Pulau Tengah diperoleh hasil jaringan pengajian sebagai berikut:

"Di Pulau Tengah terdapat lima Buya dengan latar belakang pendidikan yang masih memiliki satu jaringan yang sama yakni dari Buya Tengku Ji. Buya Tengku Ji memiliki Beberapa murid diantaranya Buya H. Ismail bin Tengku Ji dan Buya Abdul Latip. Buya H. Ismail bin Tengku Ji memiliki beberapa murid diantaranya ialah Buya Sumarlin, S.PdI, M.A dan Buya Drs. Hudri Hamzah. Buya Abdul Latip memiliki beberapa murid diantaranya Buya Muksin, S.Ag. dan Buya Sabbanuddin. Sementara Buya Drs.

Khudri Hamzah Juga mendidik anak beliau yakni Ronaldi Asy'ari, Lc. Sedangkan dalam pendidikan formal lima Buya di pulau tengah memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, hanya Buya Sumarlin, S.PdI, M.A dan Buya Muksin, S.Ag yang sama-sama lulusan S1 di STAIN Kerinci” (Observasi, 03 Januari s/d 08 Maret 2023)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan diperoleh hasil jaringan pengajian sebagai berikut:

Gambar 4.6
Jaringan Pengajian di Pulau Tengah



Sumber: Observasi Peneliti, 20 Februari s/d 08 Maret 2023

Adapun riwayat pendidikan formal Buya di Pulau Tengah dapat di lihat di tabel berikut:

Tabel 4.1
Riwayat Pendidikan Formal Buya Di Pulau Tengah

No	Nama	Pendidikan		
		S1	S2	S3
1	Buya Sumarlin, S.PdI, M.A	STAIN	IAIN Imam	-

		Kerinci	Bonjol Padang	
2	Buya Muksin, S.Ag	STAIN Kerinci	-	-
3	Drs. Hudri Hamzah	IAIN Sulthan Thaha Saifudin Jambi	-	-
4	Buya Sabbanuddin	-	-	-
5	Buya Ronaldi Asy'ari, Lc	Universitas Al-Azhar Cairo di Mesir	-	-

Sumber: Observasi Peneliti, 20 Februari s/d 08 Maret 2023

B. Pembahasan

Di Desa Pulau tengah yang seluruh mayarakatnya menganut Agama Islam tentunya juga memerlukan pemahaman terhadap Islam dan wawasan keislaman yang baik karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kualitas ibadah dan interaksi sosial masyarakat yang juga harus sesuai dengan tuntunan dan ajaran Agama Islam.

Wawasan keIslaman sendiri adalah pemahaman seorang hamba terhadap nilai-nilai ajaran Islam dan implementasi ajaran tersebut dalam kehidupannya. Wawasan keIslaman adalah wawasan yang menempatkan ajaran agama Islam sebagai sumber nilai dalam menunaikan segala tindakan dan kerja-kerja peradaban. (Sumadi, 2016: 169) Sehingga apabila semakin tinggi pemahaman dan wawasan keagamaan seorang individu atau masyarakat maka semakin kuat pula penerapan nilai-nilai Islam dalam suatu masyarakat tertentu.

Adapun dalam penguatan wawasan keislaman peran ulama sangatlah penting, hal itu dikarenakan ulama bisa berdakwah dengan mengajarkan dasar-

dasar Islam dan menanamkan nilai-nilai keislaman kepada umat sehingga pemahaman wawasan keislaman pada masyarakat akan mengalami peningkatan. Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh Buya dalam meningkatkan wawasan keislaman masyarakat di Pulau tengah ialah dengan menggunakan otoritasnya berupa kekuasaan, hak, dan legalitas yang di miliknya sebagai ulama dalam berdakwah dan menyebarkan ajaran agama.

Di Desa Pulau Tengah Sendiri dan Kabupaten Kerinci pada umumnya ulama-ulama mempunyai penyebutan tersendiri yakni Buya atau Abuya yang merupakan bahasa serapan dari Minang Kabau. Penyebutan ini sendiri merujuk pada penyebutan dan gelar ulama yang di berikan kepada orang di Minangkabau yang ahli dalam urusan Agama. Gelar Buya sendiri merupakan sebuah panggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari kata abi atau abuya yang dalam bahasa Arab berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati. (Baidatul Raziqin, 2009: 188)

Berbicara mengenai otoritas tentunya kita tidak bisa lepas dari teori otoritas yang dikemukakan Max Weber. Menurut Weber (2009: 93) bahwa ada tiga pengakuan atau legitimasi yang mmenjadi dasar otoritas, yakni Pertama adalah otoritas atas “masa lalu abadi” yakni otoritas atas adat istiadat yang di keramatkan; Yang kedua adalah otoritas *gift of grance* (kharisma) personal dan luar biasa; Yang ketiga adalah dominasi karena “legalitas”. Lebih lanjut weber (1947: 342) juga membagi otoritas menjadi tiga, yakni otoritas tradisional, otoritas kharismatik dan otoritas legal.

Otoritas tradisional adalah otoritas yang mengakar secara turun-menurun dan diberikan kepada langsung kepada keturunan setelahnya dengan berdasarkan kepada pengakuan orang yang mengakuinya. Otoritas tradisional membuat masyarakat nyaman dengan kondisi kekuasaan yang telah berlangsung secara turun temurun dan menganggap hal tersebutlah yang terbaik serta enggan untuk mencoba kekuasaan yang berbeda.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Weber (2009: 93), yang menyatakan otoritas tradisional adalah otoritas atas “masa lalu abadi” yakni otoritas atas adat istiadat yang di keramatkan melalui pengakuan yang tak terbayangkan tuannya dan otoritas kekuasaan untuk menyesuaikan, dan otoritas ini di sebut otoritas tradisional seperti yang di praktekan penguasa patrimonial zaman dahulu kala. Lebih lanjut Weber (1947: 342) menyatakan bahwa Individu atau kelompok yang memiliki otoritas ini dihormati karena mereka mempunyai kekuasaan dan otoritas yang telah melembaga dan bahkan menjiwai masyarakat.

Kondisi di Pulau Tengah berkaitan dengan legalitas secara turun temurun menggambarkan bahwa sebagian besar Buya di Pulau tengah tidak memiliki Otoritas Tradisional. Hal tersebut terbukti dengan tidak adanya pewarisan turun-temurun dari garis keturunan Buya tersebut dalam menyandang gelar Buya. Dalam sudut pandang pengajian sendiri, gelar buya tersebut juga tidak diberikan atas dasar garis keturunan atau wasiat langsung dari buya sebelumnya. Legalitas Gelar buya tersebut justru lebih banyak

diperoleh dan diberikan karena masyarakat memandang buya tersebut memiliki pemahaman ilmu Agama yang tinggi.

Berdasarkan teori Max Weber bahwa otoritas tradisional ditandai dengan legalitas atau kekuasaan yang dijiwai dan di percaya oleh masyarakat sdilakukanerta sudah mengakar secara adat-istiadat dan tradisi secara turun temurun, sehingga masyarakat dalam hal ini akan lebih cenderung untuk memilih atau mempercayai sesuatu yang sudah dipercaya sejak lama dan menganggap hal tersebutlah yang baik dan benar. Dari hasil observasi dan wawancara yang di lakukan bahwa secara umum Buya di pulau tengah tidak memperoleh pengakuan atau legalitas yang diwariskan secara tradisional dan berdasarkan teori Max Weber di maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa Buya di Pulau Tengah tidak memiliki kekuasaan atau otoritas secara tradisional dalam upaya penguatan wawasan keislaman masyarakat.

Otoritas Kharismatik adalah kepercayaan terhadap sesuatu yang bersifat supernatural atau intrinsik pada seseorang. Orang-orang disekitarnya merespon otoritas ini karena percaya bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang istimewa. Otoritas ini akan tetap bertahan selama bukti kemanfaatannya masih dirasakan masyarakat. Sebaliknya otoritas kharismatik ini akan berkurang bahkan hilang jika sang pemiliknya berbuat kesalahan yang merugikan masyarakat, sehingga kepercayaan masyarakat berkurang atau bahkan hilang.

Otoritas kharismatik adalah otoritas *gift of grance* (kharisma) personal dan luar biasa, ketaatan personal absolut dan keyakinan personal pada wahyu,

heroisme, atau kualitas lain kepemimpinan individual, inilah yang disebut dominasi “kharismatik” seperti yang di praktekkan oleh nabi-nabi atau di bidang politik seperti panglima perang terpilih, penguasa plebisitarian, para demagog besar, atau pemimpin partai politik. Yang ketiga adalah dominasi karena “legalitas”, karena keyakinan pada keabsahan statuta legal dan “kompetensi” fungsional yang didasarkan pada pranata yang diciptakan secara rasional, dalam hal ini kepatuhan dibutuhkan dalam melaksanakan berbagai kewajiban berdasarkan hukum

Menurut Weber (2009: 249-250) bahwa otoritas kharismatik tidak mengenal adanya pengangkatan ataupun pemecatan dalam strukturnya. Dan juga tidak terikat pada jenjang karir, gaji dan juga institusi-institusi permanen seperti departemen pada birokrasi. Kharismatik hanya mengenal determinasi batin dan batasan batin. Pemegang otoritas mendapatkan kesetiaan para pengikutnya berdasarkan keberhasilan dalam menjalankan tujuan otoritasnya. Lebih lanjut Weber (2009: 297) menjelaskan bahwa otoritas kharismatik tidak memperoleh kekuasaannya atau legitimasi dari kekuatan mengatur seperti pada yuridiksi jabatan dan juga tidak berdasarkan adat-istiadat tradisional ataupun sumpah setia, melainkan dari kekuatan personal yang ada pada dirinya, yakni semata-mata dengan membuktikan ketangguhannya dalam menjalani hidup.

Kondisi di Pulau Tengah berkaitan dengan legalitas secara kharismatik menggambarkan bahwa Buya di Pulau Tengah memperoleh legalitas secara kharismatik. Hal tersebut terbukti dengan adanya penghargaan yang diberikan

oleh masyarakat dikarenakan masyarakat menganggap Buya tersebut sebagai panutan dalam bidang Agama. Tidak hanya sebagai orang yang dianggap memiliki pemahaman agama yang tinggi, legalitas kharismatik ini juga ditandai dengan kepribadian dan kehidupan Buya secara keseluruhan dalam kehidupan sehari-hari yang dianggap oleh masyarakat bisa menjadi suri tauladan sehingga masyarakat memilih untuk taat dan mengikuti Buya tersebut.

Berdasarkan teori Max Weber bahwa otoritas kharismatik ditandai dengan kekaguman pengikut terhadap pemegang otoritas. Otoritas kharismatik tidak mengenal adanya pengangkatan ataupun pemecatan secara resmi dalam strukturnya. Pemegang otoritas mendapatkan kesetiaan para pengikutnya berdasarkan keberhasilan dalam menjalankan tujuan otoritasnya dan juga berdasarkan pada bagaimana kualitas pribadinya yang membuat pengikutnya menganggap bahwa ia bisa menjadi suri tauladan. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan bahwa secara umum Buya di pulau tengah memperoleh otoritas melalui kekaguman masyarakat terhadap pribadinya yang baik dan sosoknya yang dianggap bisa menjadi suri tauladan dan berdasarkan teori Max Weber di maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa Buya di Pulau Tengah memiliki kekuasaan atau otoritas kharismatik yang berperan dalam penguatan wawasan keislaman masyarakat.

Otoritas Legal adalah otoritas yang diperoleh seseorang karena mereka memenuhi persyaratan tertentu atau oleh sebuah sistem hukum yang telah ada. Orang yang diberi otoritas biasanya dibatasi dalam jangka waktu tertentu. Hal

ini dilakukan agar pemegang otoritas tadi dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan kepentingan masyarakatnya. Karenanya, kecil kemungkinan seseorang yang memegang otoritas rasional ini dalam jangka waktu yang lama seperti otoritas tradisional.

Otoritas Legal menurut Max Weber, (1947: 346) ini merupakan organisasi yang terus menerus dari fungsi-fungsi resmi terikat oleh aturan. Kompetensi yang ditetapkan melibatkan bidang yang menjadi kewajiban yang menjalankan fungsi yang telah ditandai sebagai bagian dari pembagian kerja yang sistematis, penyediaan incumbent dengan kuasa yang diperlukan untuk melaksanakan fungsi fungsi ini, dan unit ini melaksanakan kekuasaan yang terorganisir yang disebut dengan organisasi administrasi.

Lebih lanjut Weber (2009: 93) mengatakan bahwa otoritas legal adalah dominasi karena “legalitas”, karena keyakinan pada keabsahan statuta legal dan “kompetensi” fungsional yang didasarkan pada pranata yang diciptakan secara rasional, dalam hal ini kepatuhan dibutuhkan dalam melaksanakan berbagai kewajiban berdasarkan hukum.

Kondisi di Pulau Tengah berkaitan dengan legalitas secara legal bahwa sebagian besar Buya di Pulau tengah tidak memiliki Otoritas legal. Hal tersebut terbukti dengan tidak adanya legitimasi secara resmi baik itu dari pemerintah Desa maupun dari pihak lainnya. Dalam pelaksanaan dakwahnya, Buya dan pengajian yang ada di pulau tengah berjalan sendiri-sendiri tanpa adanya hubungan kelembagaan khusus dengan pemerintah maupun antara satu pengajian dengan pengajian lainnya. Untuk pemerintah Desa sendiri

sangat mendukung upaya yang dilakukan oleh Buya dalam meningkatkan wawasan keislaman Masyarakat. Walaupun tidak ada hubungan kelembagaan khusus namun dalam sudut pandang kelembagaan di dalam desa pengajian dan Buya yang ada tetap berada dalam pengawasan desa dengan berada di bawah Persatuan Majelis Ta'lim Desa.

Berdasarkan teori Max Weber bahwa otoritas legal ditandai dengan legalitas atau kekuasaan yang diperoleh langsung dari suatu kelembagaan resmi yang dalam hal ini otoritas tersebut diberikan oleh Pemerintah desa. Dari hasil observasi dan wawancara yang di lakukan bahwa secara umum Buya di pulau tengah tidak memperoleh pengakuan atau legalitas legal dari pemerintah Desa atau pihak berwenang lainnya dan berdasarkan teori Max Weber di maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa Buya di Pulau Tengah tidak memiliki kekuasaan atau otoritas secara legal dalam upaya penguatan wawasan keislaman masyarakat

Dalam penguatan wawasan keislaman, otoritas ulama memegang peranan yang sangat penting. Hal ini berkaitan dengan konsep otoritas yang dikemukakan oleh Max Weber. Max weber dalam buku Sosiologi (2009: 93) membagi otoritas menjadi tiga konsep dasar yakni:

”yang pertama adalah otoritas atas “masa lalu abadi” yakni otoritas atas adat istiadat yang di keramatkan melalui pengakuan yang tak terbayangkan tuannya dan otoritas kekuasaan untuk menyesuaikan, dan otoritas ini di sebut otoritas tradisional seperti yang di praktekan penguasa patrimonial zaman dahulu kala. Yang kedua adalah otoritas gift of grance (kharisma) personal dan luar biasa, ketaatan personal absolut dan keyakinan personal pada wahyu, heroisme, atau kualitas lain kepemimpinan individual, inilah yang disebut dominasi “kharismatik” seperti yang di praktekan oleh nabi-nabi atau di bidang politik seperti panglima perang terpilih, penguasa plebisitarian, para

demagog besr, atau pemimpin partai politik. Yang ketiga adalah dominasi karena “legalitas”, karena keyakinan pada keabsahan statuta legal dan “kopetensi” fungsional yang didasarkan pada pranata yang diciptakan secara rasional, dalam hal ini kepatuhan dibutuhkan dalam melaksanakan berbagai kewajiban berdasarkan hukum”

Konsep otoritas yang dikemukakan oleh Max Weber diatas membagi otoritas menjadi tiga bagian yakni otoritas legal, otoritas tradisional dan otoritas kharismatik. Berdasarkan tiga jenis otoritas yang dikemukakan oleh Max Weber dan dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa otoritas yang dimiliki oleh Buya di Pulau tengah hanyalah otoritas kharismatik dan tidak memiliki otoritas tradisional dan otoritas legal. Berdasarkan teori Max Weber bahwa otoritas kharismatik ditandai dengan kekaguman pengikut terhadap pemegang otoritas.

Otoritas kharismatik tidak mengenal adanya pengangkatan ataupun pemecatan secara resmi dalam strukturnya. Pemegang otoritas mendapatkan kesetiaan para pengikutnya berdasarkan keberhasilan dalam menjalankan tujuan otoritasnya dan juga berdasarkan pada bagaimana kualitas pribadinya yang membuat pengikutnya menganggap bahwa ia bisa menjadi suri tauladan

Salah satu otoritas kharismatik yang dimiliki oleh Buya dalam meningkatkan wawasan keislaman masyarakat di pulau tengah ialah melalui jejaring pengajian. Dalam jejaring pengajian ini Buya menjadi pemimpin pengajian sekaligus sebagai Da'I yang menyampaikan dakwah dan syiar agama kepada masyarakat. Otoritas kharismatik yang dimilikinya membantu buya dalam hal memperoleh pengakuan dan ketaatan dari jamaahnya, dengan adanya otoritas kharismatik yang dimilikinya maka jamaah yang mengikuti

pengajiannya akan semakin bersemangat dan antusias. Hal tersebut tentunya sesuai dengan konsep teori otoritas Max Weber yang menyatakan bahwa kualitas personal pemilik otoritas sangat mempengaruhi cara pandang pengikutnya.

Di Pulau tengah sendiri terdapat beberapa pengajian yang dipimpin oleh seorang Buya. Pengajian tersebut merupakan wadah bagi masyarakat dalam meningkatkan wawasan keislamannya, baik dalam hal fiqih, ibadah dan pemahaman keislaman lainnya. Pengajian-pengajian yang ada di Pulau Tengah biasanya berjalan sendiri-sendiri dan tidak memiliki keterkaitan secara langsung satu sama lain, hal ini bisa terjadi dikarenakan setiap pengajian tidak diwariskan secara tradisional atau dalam artian pengajian yang ada bukan pengajian yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Pengajian tersebut bisa berdiri dikarenakan masyarakat yang sepakat membuat sebuah kelompok pengajian dan menunjuk salah satu Buya yang dianggapnya memiliki otoritas kharismatik untuk menjadi Buya pada pengajian tersebut, dan ada juga pengajian yang dibentuk langsung oleh Buya yang bersangkutan dan karena charisma yang dimilikinya maka masyarakat mengikuti pengajian tersebut dan menjadi jamaah di pengajian tersebut. Berkenaan dengan legitimasi secara legal oleh pemerintahan, secara kelembagaan dan struktur pengajian yang ada tetap berada di bawah naungan Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) yang berada di bawah pemerintahan Desa. Tetapi dalam pelaksanaan teknis pengajian, setiap pengajian memiliki keorganisasiannya tersendiri dengan visi dan misi tersendiri dan juga focus

materi tersendiri, sehingga setiap pengajian tidak memiliki keterkaitan secara langsung antara satu sama lain. Adapun Buya-buya yang memimpin pengajian tersebut antara lain ialah Buya Drs. Hudri Hamzah, Buya Ronaldi Asy'ari, Lc, Buya Sabanuddin, Buya Muhsin, S. Ag, dan Buya Sumarlin, S.PdI, MA.

Berkenaan dengan otoritas yang dimiliki oleh Buya dalam meningkatkan wawasan keislaman masyarakat di pulau tengah ialah melalui jejaring pengajian. Buya bisa memanfaatkan pengajian yang di pimpinnya untuk melakukan Dakwah dan melakukan syiar agama, hal tersebut berguna dalam meningkatkan wawasan keislaman masyarakat. Melalui pengajian yang dilakukan secara rutin maka pemahaman masyarakat terhadap wawasan keislaman dengan sendirinya akan meningkat.

Lebih lanjut pemahaman wawasan keislaman masyarakat di Desa Pulau tengah bisa ditingkatkan dengan cara memberikan contoh dan praktek yang baik. Selain melalui penyampaian materi di pengajian secara langsung, Buya juga bisa memberikan contoh tentang cara beribadah yang benar dan juga akhlak yang benar dengan cara berseikap. Dengan demikian masyarakat juga bisa mencontoh apa yang dilakukan oleh buya baik dalam hal tauhid, ibadah maupun akhlak.

Sejalan dengan itu juga bahwa kondisi wawasan keislaman masyarakat di Pulau Tengah masih sangat dipengaruhi oleh ketertarikan masyarakat atau jamaah terhadap sosok Buya yang memimpin pengajian. Di dalam pengajian, sosok dan karakter seorang buya sangat berperan dalam menarik minat

masyarakat dalam mempelajari ilmu agama. Apabila karakter dan kepribadian seorang Buya dianggap menarik maka masyarakat akan mudah untuk tertarik mendatangi pengajian dan lebih mudah menerima materi yang di sampaikan di pengajian.

Adapun bentuk otoritas yang dimiliki Buya yang membuat masyarakat tertarik untuk mau belajar tentang ilmu salah satunya adalah karena karisma dan sikap yang dimiliki. Sikap tersebut dianggap oleh masyarakat bisa menjadi suri tauladan bagi mereka. Alasan mengapa masyarakat mau mengikuti Buya didalam pengajian dan mau mendengarkan syiar Agama yang disampaikan ialah dikarenakan kita melihat sikap dan perilaku yang Buya tunjukan dalam kehidupan sehari-hari sangat baik dan bijaksana. Selain itu Buya juga bisa menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam masyarakat dengan adil, baik itu permasalahan yang berhubungan dengan Agama ataupun permasalahan biasa. Selain itu kualitas ibadah buya juga membuat masyarakat menganggap Buya sebagai pribadi yang taat dan bisa dijadikan tauladan yang baik.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan bahwa karakter seorang Buya sangat mempengaruhi minat jamaah dalam mengikuti pengajian dan juga dalam pemahaman materi pengajian yang diajarkan. Hasil tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan Max Weber tentang otoritas kharismatik, bahwa sosok pribadi pemegang otoritas sangat mempengaruhi pengakuan dari pengikutnya dan ketaatan dari pengikutnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan kualitas personalnya yang baik maka Buya

dapat meningkatkan kualitas wawasan keislaman masyarakat yang mengagumi dan menilai Buya tersebut memiliki sikap dan karakter yang baik sebagai suri tauladan. Masyarakat akan cenderung ingin mengikuti dan meniru bagaimana cara hidup dan karakter yang dimiliki oleh Buya. Dan karena alasan ingin memantaskan diri dan menaati Buya sebagai pemegang otoritas kharismatik maka masyarakat sebagai pengikut otoritas tersebut akan menghadiri pengajian yang di pimpin oleh Buya dan pada akhirnya akan meningkatkan wawasan keislamannya. Dengan demikian pengajian yang dipimpin oleh buya tersebut dengan otoritas kharismatik yang dimilikinya sangat berperan dalam meningkatkan pemahaman wawasan keislaman masyarakat.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Otoritas Buya dalam penguatan wawasan keislaman masyarakat antara lain ialah membuat masyarakat tertarik untuk mau belajar tentang ilmu agama dikarenakan a karisma dan sikap yang dimiliki. Walaupun Buya di Pulau Tengah tidak memiliki otoritas tradisional dan otoritas legal, tetapi memiliki otoritas kharismatik dalam upaya penguatan wawasan keislaman masyarakat
2. Otoritas Buya dalam Penguatan Wawasan Keislaman Masyarakat melalui Jaringan pengajian di Pulau Tengah sesuai dengan teori yang dikemukakan Max bahwa dengan kualitas personalnya yang baik maka Buya dapat meningkatkan kualitas wawasan keislaman masyarakat yang mengagumi dan menilai Buya tersebut memiliki sikap dan karakter yang baik sebagai suri tauladan. Disamping itu Buya juga meningkatkan wawasan keislaman dengan cara memimpin suatu pengajian. Diantaranya yakni Pengajian Riyadhus Shalihin oleh Buya Sumarlin, S.PdI, M.A., Pengajian Miftahul Jannah oleh Buya Muksin, S.Ag., Pengajian Uswatul oleh Buya Drs. Hudri Hamzah, Pengajian Qoa Idul Iman oleh Buya Sabbanuddin, Pengajian Biyadatul Hidayah oleh Buya Ronaldi Asy'ari, Lc

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Zulkifli. 2014. *Ulama Antara Otoritas Kharismatik Dan Otoritas Legal-Rasional: Studi Kasus Ustaz Haji Muhammad Zaini Djalaluddin*. Jurnal Al Hikmah Vol 8, No 1
- Abdul dan Sulistiyono Ghafur. 2014. *Peran Ulama dalam Legislasi Modern Hukum Islam*. Jurnal Asy-Syari'ah: Vol. 49, No. 1
- Ahmad Saebani. 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Candra, Hadi, dkk. 2021. *Panduan Penelitian Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci
- Chirzin, M. Habib. 1983. *Pesantren Dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES
- Ensiklopedi Islam. 1994. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeven.
- Hasan, M. Zaini. Dkk. 1996. *Pengantar Ilmu Sosial*, Jakarta: Depdikbud.
- Hasan, Alwi. Dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka.
- Jannah, Hasanatul. 2019. *Pondok Pesantren sebagai Pusat Otoritas Ulama Madura*. Jurnal Al Hikmah Vol, 17 No. 2
- Kanwil Depag Prop. Jateng. 1992. *Antara Kuantitas Dan Kualitas*. Semarang. Kanwil Depag Prop. Jateng
- Margono. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moesa, Ali Maschan. 1999. *Kiai dan Politik dalam wawancara civil Society*. Surabaya: Lepkis
- Munir, Muhammad. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Muzakka, Ahmad Khotim. 2018. *Otoritas Keagamaan Dan Fatwa Personal Di Indonesia*. Jurnal Epistemé, Vol. 13, No. 1
- Rachmadhani, Arnis. 2021. *Otoritas Keagamaan Di Era Media Baru: Dakwah Gus Mus Di Media Sosial. Volume 5, Nomor 2*. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, Kementerian Agama
- Raziqin, Baidatul. 2009. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: e-Nusantara.
- Rumadi. 2012. *Islam Dan Otoritas Keagamaan*. Jurnal Walisongo, Volume 20, Nomor 1
- Sugiyono. 2014. *Memahami penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Weber, Max. 1947. *The Theory of Social and Economic Organization*. New York: The Falcon's Wings Press.
- _____. 2009. *Sosiologi*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

**LAMPIRAN
DOKUMENTASI**

Proses Pengajian Riyadhus Shalihin



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 20 Februari s/d 08 Maret 2023

Proses Pengajian Miftahul Jannah



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 20 Februari s/d 08 Maret 2023

Proses Pengajian Uswatul Hasanah



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 20 Februari s/d 08 Maret 2023

Proses Pengajian Qoa Idul Iman



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 20 Februari s/d 08 Maret 2023

Proses Pengajian Biyadatul Hidayah



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 20 Februari s/d 08 Maret 2023



INSTRUMEN OBSERVASI

No	TEMA	PERNYATAAN	KET
1.	Profil Buya	Mengetahui Nama Lengkap, Gelar Akademik, serta Tempat/Guru dalam Belajar Ilmu Agama.	
2.	Profil Pengajian dan proses belajar Pengajian	Mengetahui profil pengajian dan Mengamati Proses berlansungnya pengajian dan proses belajar yang berlangsung.	
3.	Fasilitas dan Sarana Pengajian	Mengamati fasilitas dan sarana yang mendukung dalam proses pengajian	
4.	Metode dalam Pengajian	Mengamati metode yang digunakan dalam pengajian	
5.	Lokasi Pengajian	Mengamati lokasi pengajian di adakan	

PEDOMAN WAWANCARA

No	Subjek Penelitian	Indikator	Pertanyaan
1	Buya/Abuya	Otoritas Buya	<p>2. Bagaimana Buya Memperoleh gelar Buya?</p> <p>3. Bagaimana Otoritas yang dimiliki buya?</p> <p>4. Apakah Buya memiliki Otoritas tradisional secara turun temurun memimpin pengajian yang Buya pimpin?</p>

			5. Bagaimana otoritas buya dalam peningkatan wawasan keislaman melalui jaringan pengajian yang buya pimpin?
		Wawaasan Keislaman	<p>1. Bagaiman Kondisi Wawasan Keislaman di Pulau Tengah?</p> <p>2. Bagaimana Cara Meningkatkan Wawasan Keislaman Masyarakat?</p>
		Jaringan Pengajian	<p>1. Bagaimana peranan Buya dalam pengajian yang buya pimpin?</p> <p>2. Bagaimana metode dan proses pengajian yang Buya pimpin?</p>
2	Masyarakat yang mengikuti Pengajian	Otoritas Buya	<p>c. Bagaimana pengaruh yang dimiliki buya dalam masyarakat?</p> <p>d. Bagaimana bapak/Ibu memandang sosok buya dalam kehidupan sehari-hari?</p> <p>e. Apakah buya memiliki kekuatan yang bisa membuat ibu tertarik untuk mengikuti pengajian dan belajar agama?</p> <p>f. Apa yang membuat Bapak/Ibu mau mengikiti atau taat kepada Buya tertentu?</p>
		Jejarng Pengajian	1. Bagaimana buya memimpin

			<p>pengajian yang ada di Pulau Tengah?</p> <p>2. Apa alasan Bapak/Ibu mau mengikuti pengajian yang dipimpin oleh Buya?</p>
3	Pemerintahan Desa (Kepala Desa dan BPD)	Otoritas Buya	<p>3. Bagaimana Legitimasi secara legal yang dimiliki Buya di Pulau Tengah?</p> <p>4. Apakah Buya yang ada di pulau tengah secara legal memiliki perintah/mandat/kuasa untuk menjadi Da' i Desa secara resmi yang di terbitkan oleh pemerintah desa?</p>

INSTRUMEN DOKUMENTASI

NO.	TEMA	PERIHAL	KETERANGAN
1.	Otoritas Buya dalam Penguatan Wawasan	Profil dan Biografi Buya di Pulau Tengah	
2.	Keislaman Masyarakat: Jaringan pengajian di Pulau Tengah	Profil dan Sejarah, dan Struktur Pengajian di Pulau tengah	

PEDOMAN WAWANCARA

No	Subjek Penelitian	Indikator	Pertanyaan
1	Buya/Abuya	Otoritas Buya	<ol style="list-style-type: none"> 1 Bagaimana Buya Memperoleh gelar Buya? 2 Bagaimana Otoritas yang dimiliki buya? 3 Apakah Buya memiliki Otoritas tradisional secara turun temurun memimpin pengajian yang Buya pimpin? 4 Bagaimana otoritas buya dalam peningkatan wawasan keislaman melalui jaringan pengajian yang buya pimpin?
		Wawaasan Keislaman	<ol style="list-style-type: none"> c. Bagaiman Kondisi Wawasan Keislaman di Pulau Tengah? d. Bagaimana Cara Meningkatkan Wawasan Keislaman Masyarakat?
		Jaringan Pengajian	<ol style="list-style-type: none"> 5. Bagaimana peranan Buya dalam pengajian yang buya pimpin? 6. Bagaimana metode dan proses pengajian yang Buya pimpin?
2	Masyarakat yang mengikuti Pengajian	Otoritas Buya	<ol style="list-style-type: none"> 3. Bagaimana pengaruh yang dimiliki buya dalam masyarakat? 4. Bagaimana bapak/Ibu memandang sosok buya dalam kehidupan sehari-hari? 5. Apakah buya memiliki kekuatan yang bisa membuat ibu tertarik

			<p>untuk mengikuti pengajian dan belajar agama?</p> <p>6. Apa yang membuat Bapak/Ibu mau mengikuti atau taat kepada Buya tertentu?</p>
		Jejaring Pengajian	<p>1 Bagaimana buya memimpin pengajian yang ada di Pulau Tengah?</p> <p>2 Apa alasan Bapak/Ibu mau mengikuti pengajian yang dipimpin oleh Buya?</p>
3	Pemerintahan Desa (Kepala Desa dan BPD)	Otoritas Buya	<p>4. Bagaimana Legitimasi secara legal yang dimiliki Buya di Pulau Tengah?</p> <p>5. Apakah Buya yang ada di pulau tengah secara legal memiliki perintah/mandat/kuasa untuk menjadi Da'i Desa secara resmi yang di terbitkan oleh pemerintah desa?</p>

SURAT KETERANGAN VALIDASI INSTRUMEN

Berdasarkan surat permohonan instrumen yang diajukan :

Nama : Enny Gafutri

Nim : 1910201137

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

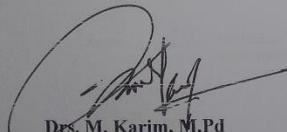
Judul : "Otoritas Buya Dalam Penguatan Wawasan Keislaman Masyarakat: Jaringan Pengajian Di Pulau Tengah.

Setelah dilakukan analisis yang mendalam dan revisi seperlunya maka saya selaku validator yang ditunjuk, dengan ini menyatakan bahwa instrumen tersebut valid dan layak untuk penelitian.

Demikian surat pernyataan ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

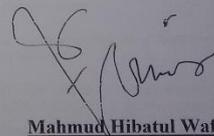
Sungai Penuh, 15 Februari 2023

Validator I



Drs. M. Karim, M.Pd
NIP.196608062000031003

Validator II



Mahmud Hibatul Wafi, M.A
NIP.199211182020121013



PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI
DESA PULAU TENGAH
KECAMATAN KELILING DANAU

Jln desa pulau tengah

Kode Pos 37173

SURAT KETERANGAN

Nomor: 140 / 226 / K0-PT / 2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Pulau Tengah Kecamatan Keliling
Dana Kabupaten Kerinci, menerangkan bahwa:

Nama : Enny Gaputri
NIM : 1910201137
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Perguruan Tinggi : IAIN Kerinci
Alamat : Pulau Tengah, Kec. Keliling Danau

Telah melaksanakan riset/penelitian di Desa Pulau Tengah, dalam pengumpulan data skripsi
dengan judul **“OTORITAS BUYA DALAM PENGUATAN WAWASAN KEISLAMAN
MASYARAKAT: JARINGAN PENGAJIAN DI PULAU TENGAH”** mulai tanggal 20
febuari s.d 20 april 2023

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Ditetapkan di : Pulau Tengah

Pada Tanggal : 20 April 2023

Kepala Desa Pulau Tengah





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Kapten Muradi Desa Sumur Gedang, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh
Telp. (0748) 21065, Fax. (0748) 22114, Kode Pos. 37112, Web: tik.iainkerinci.ac.id, Email: info@tik.iainkerinci.ac.id

SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nomor :In.31/D.1/PP.00.9/136/2022

Berdasarkan Rapat TIM Seleksi Judul Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tentang Penetapan Judul dan Pembimbing Skripsi Mahasiswa, dengan ini Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci menetapkan:

1. Nama : Dr Suriyadi, S.Ag, S.S, M.Ag.
NIP : 197210111999031002
Pangkat/Golongan : Penata Tk. I/III d
Jabatan : Lektor
Sebagai : **Pembimbing I**
2. Nama : Ade Putra Hayat, M.Pd
Pangkat/Golongan : Penata Muda Tk. I /III b
Jabatan : Asisten Ahli
Sebagai : Pembimbing II

Dalam penulisan skripsi:

- | | |
|---------------|--|
| Mahasiswa | : ENNY GAFUTRI |
| NIM | : 1910201137 |
| Fakultas | : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan |
| Program Studi | : Pendidikan Agama Islam (PAI) |
| Judul Skripsi | : Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Etika Pendidik dalam Sistem Pendidikan Islam |

Demikian surat penetapan ini disampaikan agar dilaksanakan sebagaimana mestinya

DITETAPKAN DI : Sungai Penuh
PADA TANGGAL : 17 Oktober 2022

Dekan

Dr. Hadi Candra, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197305061999031004



Tembusan:

1. Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
2. Ketua Jurusan/Program Studi
3. Dosen Pembimbing
4. Pertinggal

Riwayat Hidup Penulis

1. KETERANGAN DIRI

1. Nama : Enny Gafutri
2. Tempat /Tanggal Lahir : Koto Dian Pulau Tengah / 26 Juli 2001
3. Nim : 1910201137
4. Jurusan : Pendidikan Agama Islam
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Status Perkawinan : Belum Kawin
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. Alamat : Koto Dian Pulau Tengah
9. Riwayat Pendidikan : 1. SD Negeri 052/III Koto Dian
2. MTS Negeri Koto Dian
3. SMA Negeri 3 Kerinci

B. KETERANGAN KELUARGA

1. Nama Ayah : Gazali
2. Nama Ibu : Etisumiana
3. Alamat : Koto Dian Pulau Tengah



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Kapten Mursidi Desa Sumur Gedang, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh
Telp. (0748) 21065, Fax. (0748) 22114, Kode Pos 37112, Web: fik.iaikerinci.ac.id, Email: info@fik.iaikerinci.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
Nomor : 2697 Tahun 2022**

**TENTANG
PENUNJUKAN TIM PENGUJI PROPOSAL SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
TAHUN AKADEMIK 2022/2023**

**DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI**

- Menimbang** : a. Untuk memperlancar seminar proposal mahasiswa program strata satu (S1) IAIN Kerinci, maka perlu menetapkan tim pembahas seminar proposal skripsi mahasiswa.
b. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap untuk melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.
3. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
4. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi.
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 Tentang Dosen.
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Ortaker IAIN Kerinci.
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Statuta IAIN Kerinci.
8. Keputusan Rektor Institut Agama Islam (IAIN) Kerinci Tahun 2021/2022 tentang Pedoman Akademik.
- Memperhatikan** : Rapat Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tanggal 15 November 2021 tentang prosedur dan pelaksanaan seminar proposal mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN TENTANG PENUNJUKAN TIM PENGUJI PROPOSAL SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN TAHUN AKADEMIK 2022/2023.
- Pertama** : Menunjuk dan mengangkat Tim Penguji Proposal Skripsi Mahasiswa:
Pembimbing : 1. Dr. Suryadi, S.Ag, S.S, M.Ag.
 : 2. Ade Putra Hayat, M.Pd
Pembahas : 1. Dr. Muhamad Yusuf, S.Ag., M.Ag.
 : 2. Mahmud Hibatul Wati, M.A
- Untuk melaksanakan seminar proposal atas nama:
Nama : ENNY GAFUTRI
NIM : 1910201137
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Proposal Skripsi : Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Etika Pendidik dalam Sistem Pendidikan Islam
- Ketiga** : Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk di ketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.



DITETAPKAN DI : Sungai Penuh
PADA TANGGAL : 2 November 2022



Tembusan :
1. Ketua Jurusan/Program Studi
2. Tim Pembahas
3. Arsip

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Jalan Kapten Muradi Desa Sumur Gedang Kec. Pesisir Bukit Sungai Penuh
Telp. (0748) 21065 Fax. (0748) 22114 Kode Pos. 37112
Web : www.iainkerinci.ac.id Email: info@iainkerinci.ac.id

SURAT KETERANGAN
LULUS UJI PLAGIASI

Ketua jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) menerangkan bahwa Skripsi Mahasiswa:

Nama : Enny Gaputri
NIM : 190201137
Semester : 8 (Delapan)
No. HP : 08220010070
Judul : OTORITAS BUVA DALAM PENGUATAN WAWASAN KEISLAMAN
MAYARAKAT JARINGAN PENGAJIAN DI PULAU TENGAH
Pembimbing I : Dr. Suryadi, S.Ag, S.S. M.Ag
Pembimbing II : Ade Nurra Hayat, M.Pd.

Telah di uji plagiasi dengan tingkat kemiripan dengan karya tulis lainnya sebesar 29% dan dinyatakan dapat diagendakan untuk ujian skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Penuh, 18 - 9 2023
an. Ketua Jurusan,
Sekretaris Jurusan

Ali M Zebua, M.Pd.I
NIP. 19880504 201801 1 001

Catatan:
Tingkat kemiripan maksimal 30% di luar daftar pustaka

Riwayat Hidup Penulis

A. KETERANGAN DIRI

1. Nama : Enny Gafutri
2. Tempat /Tanggal Lahir : Koto Dian Pulau Tengah / 26 Juli 2001
3. Nim : 1910201137
4. Jurusan : Pendidikan Agama Islam
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Status Perkawinan : Belum Kawin
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. Alamat : Koto Dian Pulau Tengah
9. Riwayat Pendidikan : 1. SD Negeri 052/III Koto Dian
2. MTS Negeri Koto Dian
3. SMA Negeri 3 Kerinci

B. KETERANGAN KELUARGA

1. Nama Ayah : Gazali
2. Nama Ibu : Etisumiana
3. Alamat : Koto Dian Pulau Tengah